

LAPORAN PENELITIAN

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TRANSFORMASIONAL
PROFETIK SUFISTIK IMAM AL-GHAZALI
DI SMK DARUL ULUM AL WAHIDIYAH GERSEMPAL
OMBEN SAMPANG**

**Di Laporkan Kepada
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
LP2M IAIN MADURA**

Peneliti :

**Dr. H. Atiqullah, S.Ag., M.Pd. (Ketua)
NIP. 197305041999031015
NIDN. 2004057302**

**Abd. Mannan, M.Pd.I. (Anggota)
NIP. 198808032019031009
NIDN . 2003088803**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA
TAHUN
2022**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan Transformasional Profetik Sufistik Imam al-Ghazali di SMK Darul Ulum al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang Madura
2. Bidang/Disiplin Kajian Penelitian : Pendidikan Islam
3. Jenis Penelitian : Penelitian Lapangan/Kelompok
4. Kategori : Penelitian Pengembangan Dasar Program Studi
5. Peneliti
 - a. Nama : Dr. H. Atiqullah, S.Ag., M.Pd.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - c. Tempat Tanggal Lahir: Pamekasan, 04 Mei 1973
 - d. Pangkat/Jabatan/Gol. : Pembina Tk. 1/Lektor Kepala/IVc
 - e. PTKIN : IAIN Madura
 - f. NIDN : 2003088803
6. Lokasi Penelitian : SMK Darul Ulum al-Wahidiyah Omben Sampang
7. Waktu Penelitian : 4 Bulan 5 Hari (15 April s/d 20 Agustus 2022)
8. Biaya yang diperlukan : Rp. 16.000.000 (Enam Belas Juta Rupiah)

Pamekasan, 17 Oktober 2022

Menyetujui;
Kepala LP2M,



Dr. Moh. Mashur Abdi, M.FIL.I.
NIP. 196504251991031004

Peneliti,

Dr. H. Atiqullah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197305041999031015

Mengesahkan:

Rektor IAIN MADURA,



Dr. H. Saiful Hadi, M.Pd.
NIP. 196706091993081001

KATA PENGANTAR

Puji syukur al-hamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dengan pertolongan-Nya pula kami dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Transformasional Profetik Sufistik Imam al-Ghazali di SMK Darul Ulum al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang Madura". Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurah-limpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Nabi Muhammad saw yang telah membimbing kita melalui sunnahnya menuju ke jalan yang lurus dan diridloi-Nya, amin.

Melalui kata pengantar ini, tidak lupa peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Rektor dan para Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri Madura.
2. Kepala LP2M beserta para staf,
3. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang yang telah memberikan izin melaksanakan kegiatan penelitian ini.
4. Kepala sekolah dan Para guru di SMK Darul Ulum al-Wahidiyah yang telah bersedia menjadi informan dan sekaligus memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
5. Semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi atas selesainya penelitian ini, terutama mahasiswa yang turut serta dalam penggalian data penelitian, St. Maizah (MPI), Mohammad Irsyad Wira Saputra (MPI), Faridatul Jannah (PAI), dan Darun Mutmainnah (PAI),

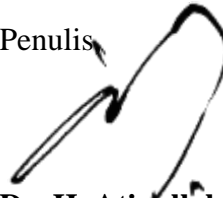
Atas segala bantuan dan keikhlasannya, semoga semuanya bernilai ibadah dan mendapat ridla Allah SWT.

Tentu peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna serta membutuhkan kajian dan pendalaman lebih lanjut. Sebab itulah, koreksi, masukan, dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat kami harapkan.

Dan hanya kepada Allah, peneliti mohon petunjuk dengan iringan doa semoga usaha yang telah kami lakukan bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi pengembangan pendidikan Islam.

Pamekasan, 15 Oktober 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Atiqullah', written over the printed name below.

Dr. H. Atiqullah, S.Ag., M.Pd.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Penelitian Terdahulu	9
E. Rencana Pembahasan	11
BAB II. KAJIAN TEORI.....	13
A. Konsepsi Pendidikan Profetik	13
B. Pemikiran Sufistik al-Ghazali	15
C. Implementasi Pendidikan Transformasional Profetik Sufistik di Sekolah.....	31
BAB III. METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dalam Penelitian.....	36
B. Kehadiran Peneliti.....	38
C. Lokasi Penelitian.....	39
D. Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Analisis Data	42
G. Teknik Uji Keabsahan Data	43
H. Prosedur Penelitian	44
BAB IV. LAPORAN PENELITIAN	45
A. Profil SMK Darul Ulum al-Wahidiyah Gersempal.....	45
B. Paparan Data dan Temuan Penelitian	48
C. Pembahasan	65
1. Model Pendidikan Transformasional Profetik Sufistik al Ghazali	65
2. Bentuk Implementasi Pendidikan Transformasional Profetik Sufistik al-Ghazali	71
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Transformasional Profetik Sufistik al-Ghazali.....	74

BAB V. PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran.....	80
 DAFTAR PUSTAKA	 81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Dr. H. Atiqullah, S.Ag., M.Pd., dan Abd. Mannan, M.Pd.I., 2022. Implementasi Pendidikan Transformasional Profetik Sufistik Imam al-Ghazali di SMK Darul Ulum al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang Madura, Laporan Penelitian, BOPTN IAIN Madura.

Kata Kunci : Pendidikan Transormatif, Profetik, Sufistik

Pesatnya perkembangan teknologi seharusnya diimbangi dengan pendidikan akhlak yang baik. Di mana dewasa ini, banyak ditemui anak-anak kurang mendapat pendidikan agama yang layak dari keluarga. Begitu juga, kemajuan ilmu dan teknologi membawa dampak baik dan buruk bagi perkembangan anak-anak dan remaja. Maka, Pendidikan profetik sufistik merupakan model alternatif bagi praktisi pendidikan untuk membangun kembali karakter peserta didik di setiap lembaga Pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam. Di sisi lain, SMK Darul Ulum II Al-wahidiyah menawarkan implementasi nilai-nilai profetik sufistik melalui pembiasaan kultur religius serta mengadopsi aliran sufistik toriqoh Naqsabandiyah.

Adapun fokus penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana model pendidikan transformasional profetik sufistik al-Ghazali? (2) Bagaimana bentuk implementasi pendidikan transformasional profetik sufistik al-Ghazali di SMK Darul Ulum al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang Madura?, dan (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan implementasi pendidikan transformasional profetik sufistik al-Ghazali di SMK Darul Ulum al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang Madura?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif di mana peneliti mencoba menguraikan temuan-temuan yang didapat di lapangan dengan menggambarkan, memaparkan, dan mengungkap hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan transformasional profetik sufistik di SMK Darul Ulum Al Wahidiyah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Model karakter profetik sufistik al-Ghazali yaitu: a) Tazkiyat Al Nafs, b) Mujahadah dan Riyadhah, c) Dzikir, d) Maqamat dan Ahwal, (2) Implementasi pendidikan transformasional profetik sufistik al-Ghazali di SMK Darul Ulum al-Wahidiyah: a) Pembacaan asmaul husna, doa dan Istighosah, b) Pemisahan kelas putra-putri, c) Bai'at toriqot dan tawajjuh (3) Faktor pendukung implementasi pendidikan profetik sufistik di SMK Darul Ulum al-Wahidiyah: a) Siswa-santri, b) berada di pesantren, c) guru anggota toriqoh, d) SITQON, e) lokasi luas. Faktor penghambat implementasi pendidikan profetik sufistik di SMK Darul Ulum al-Wahidiyah: a) Sebagian siswa non santri, b) tidak semua SDM sebagai penganut/pengamal thariqah, c) padatnya kegiatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan zaman sekarang membuat masyarakat tidak mampu mempertahankan nilai-nilai akhlak yang telah ada pada dirinya. Kemajuan yang berkembang pesat dibidang science dan teknologi harus selalu diimbangi antara kebebasan berfikir dan kesadaran jiwa dengan adanya rasa tanggung jawab kepada Allah SWT. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang secara menyeluruh menjadikan sebuah era globalisasi yang penuh dengan kecanggihan dalam berbagai sektor. Dampaknya segera terasa dalam berbagai bidang kehidupan manusia baik ekonomi, politik, perdagangan, gaya hidup, bahkan agama. Arus globalisasi tidak hanya berlangsung pada aspek kehidupan yang bersifat material, akan tetapi berlanjut pada aspek non material seperti akhlak. Akibat dari pengaruh negatif arus budaya global, dapat melahirkan umat manusia yang tuna karakter.¹

Proses kehidupan manusia selalu diwarnai berbagai pengaruh yang kadang tidak sesuai dengan ajaran agama. Kondisi semakin buruk, manakala anak-anak juga kurang mendapat pendidikan agama yang layak dari keluarga. Begitu juga, kemajuan ilmu dan teknologi membawa dampak baik dan buruk bagi perkembangan anak-anak dan remaja. Dampak baik karena perkembangan ilmu dan teknologi akan menyelaraskan kehidupan mereka pada terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani. Dampak buruk, jika anak-

¹ Ahmad Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Attulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 4, no. 2 (2019): 237.

anak tidak mampu bertahan dalam kehidupan yang penuh ketaatan pada agama.²

Rusaknya karakter pada umumnya dikarenakan pendangkalan keimanan yang dirusak oleh umat Islam sendiri yang mengakibatkan semakin dalamnya jurang pemisah antara ideal dan realita, moral dan tindakan, dan antara landasan teori dan aktivitas praktis. Pola hidup materalistis, sikap individualitas, konsumtif, dan kesenjangan sosial yang telah menjadi darah daging bagi sebagian umat Islam merupakan contoh konkrit dari dangkalnya keimanan seseorang kepada Allah SWT, tuhan satu-satunya yang wajib disembah dan diagungkan. Gaya hidup yang semakin memperlihatkan lemahnya simpati dalam diri, seperti gotong-royong serta tolong menolong, bahkan meningkatnya tindak kejahatan dan kriminalitas. Persolan tersebut seperti tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba, meminum-minuman keras, pergaulan bebas, LGBT dan budaya Korupsi Kolusi Nepotisme (KKN) yang menunjukkan angka peningkatan.³

Selain itu, ada beberapa hal dalam sosial masyarakat yang dapat merusak akhlak dan merupakan suatu tanda-tanda karakter bangsa mengalami kemerosotan, *Pertama*; meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, *kedua* penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk. *Tiga*; pengaruh peer-group yang kuat dalam kekerasan. *Keempat*; meningkatnya perilaku merusak diri. *Kelima*; semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. *Keenam*;

² Indah Candrasari, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg & Thomas Lichona," *Trawang News Dot Com* (blog), February 8, 2022, <https://www.trawangnews.com/pemikiran-pendidikan-karakter-dari-al-ghazali-lawrence-kolberg-hingga-thomas-lichona/>.

³ Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Karakter Di Indonesia," 237.

menurunnya etos kerja. *Ketujuh*; semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. *Kedelapan*; rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara. *Kesembilan*; membudayanya ketidak jujur, dan *kesepeuluh*; adanya rasa saling mencurigai dan kebencian di antara sesama.⁴

Dalam menyikapi fenomena tersebut, Pendidikan profetik merupakan model alternatif bagi praktisi pendidikan untuk membangun kembali karakter peserta didik di setiap lembaga Pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam. Pada dasarnya pendidikan profetik merupakan praktik pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai agama, moral dan etika.⁵

Secara normatif-konseptual, paradigma pendidikan profetik Kuntowijoyo (2005) didasarkan pada (Q.S.3:110) yang artinya “*Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan/dilahirkan di tengah-tengah manusia untuk menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah*”. Ayat di atas menjelaskan bahwa, ada tiga pilar utama yang menjadi dasar munculnya pendidikan profetik yaitu; humanisasi, liberasi, dan transendensi. Tiga konsep tersebut, merupakan bekal bagi umat muslim menuju umat terbaik (*the chosen people*). Secara otomatis, umat muslim tidak dapat bermetamorfosis menjadi manusia pilihan secara praktis, karena umat Islam diharuskan agar berusaha dengan sungguh-sungguh dan berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiquul khairaat*) seperti yang telah diuraikan pada terjemah ayat di atas.

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 35.

⁵ Arif Ahmad Fauzi, “Implementasi Pendidikan Profetik di Sekolah Menengah Pertama Bina Insan Boarding School Ciawi Bogor,” *Online Thesis* 15, no. 2 (2020): 1–74.

Pendidikan yang menjadi salah satu sarana penyadaran umat menuju umat terbaik saat ini membutuhkan tiga konsep sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Konsep ini yang mengharuskan pendidikan memiliki model *transformative*, suatu model pendidikan yang dapat memberikan pengetahuan, perubahan model pembelajaran yang tidak hanya berbasis pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata, tetapi juga transfer nilai (*transfer of value*). Pendidikan *transformative* juga meniadakan model pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (*teacher centered*), namun lebih pada model pembelajaran yang mendorong peserta didik mengeksplorasi potensi keilmuannya secara maksimal.

Salah satu usaha dalam rangka mendorong perubahan dan pemaknaan terhadap pendidikan yang bertumpu pada humanisasi, liberasi, dan transendensi demikian menjadi penting untuk mengangkat pemikiran Kuntowijoyo (1991) menjadi kunci tercapainya misi pendidikan. Kuntowijoyo juga berusaha merumuskan sebuah konsep "*pengilmuan Islam*", dalam rangka menolak pemisahan epistemologis antara Ilmu agama (*akhirat*) dan ilmu umum (dunia), antara Ilmu modern pada dunia barat dan Ilmu tradisional dalam dunia Islam.

Pendidikan profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo selayaknya bertumpu pada tiga konsep yang telah disebutkan sebelumnya. Menurutnya, tiga konsep tersebut tersebut sebagai interpretasi untuk keberhasilan tujuan pendidikan Islam secara utuh. Tiga konsep tersebut harus bersamaan dan berkelanjutan. Secara terperinci Kuntowijoyo menguraikan tiga konsep tersebut sebagai berikut;

Humanisasi. Humanisasi merupakan arti bebas dari “*amar ma'ruf*” yang memiliki terjemah asli “menganjurkan atau menegakkan kebajikan”. Dalam Ilmu Sosial Profetik, humanisasi artinya “memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian terhadap sesama”. Humanisasi sesuai dengan semangat liberalisme Barat. Pada wilayah pendidikan, humanisasi mengandung arti pendidikan yang mengajarkan anti-kekerasan (Susanto, 2004). Sebuah konsep pendidikan yang bisa menghantarkan kepribadian manusia memiliki berkarakter yang terbuka, manusiawi, dan memiliki emosi yang baik ketika harus berhadapan dengan realitas yang diliputi berbagai permasalahan (Susanto, 2004). Pendidikan saat ini harus bisa menjawab persoalan kompleks yang dihadapi masyarakat dengan pendekatan yang berbeda. Pendidikan tidak hanya sebatas pengetahuan normatif, akan tetapi usaha empiris untuk mewujudkan tujuan humanis.

Liberasi. Liberasi merupakan arti kreatif dari kalimat *nahi munkar*. Liberasi dalam Ilmu Sosial Profetik sama dengan prinsip sosialisme (marxisme, komunisme, teori ketergantungan, teologi pembebasan) (Kuntowijoyo, 1999). Dalam konteks pendidikan, konsep pendidikan yang membebaskan ini, sering disandarkan pada pemikiran Paolo Freire, seorang ilmuwan di bidang filsafat dan bidang pendidikan dalam pemikiran kritisnya terhadap sistem pendidikan di Brazil, ia pun mempertanyakan *taqlid* merupakan salah satu sebab yang mengabadikan bahkan menjadi penyebab semakin parahny penindasan rakyat kecil oleh

penguasa. Freire menyebut model seperti ini sebagai model pendidikan gaya bank yang menindas (Dhakiri, 2000).

Transcendere. Berasal dari bahasa latin “*transcendensi*” yang berarti “naik ke atas”. Dalam bahasa Inggris adalah “*to transcend*” yang berarti “menembus, melewati, melampaui. Secara istilah ialah “perjalanan di atas atau di luar”. Maksud Kuntowijoyo (1991) ialah transendensi dalam istilah teologis, yang berarti “ketuhanan, dan makhluk-makhluk gaib”. Menurutnya, sudah sepantasnya jika umat Islam menjadikan Allah SWT sebagai pemangku kekuasaan Tuhan Yang Maha Objektif yang tergambar dalam *asmul husna* yang indah. Pendidikan harus bisa menyentuh dimensi spiritual sebagai dasar dan sumber berdirinya. Segala tujuan pendidikan agar diupayakan bergerak menuju dimensi ketuhanan. Maknanya, umat Islam yang sedang belajar seyogyanya dapat menyeimbangkan antara akal dan agama untuk menuju Allah Swt. Segala hal yang dipelajari bertujuan semata-mata karena Allah.

Menurut Kuntowijoyo baik humanisasi, liberasi, dan transendensi menjadi salah satu unsur murni pendidikan profetik dalam mencapai misi pendidikan. Asa dari trilogi tersebut ialah bahwa pendidikan profetik harus mengandung nilai-nilai humanis dan menyerahkan objek material pendidikan seluruhnya kepada manusia bersamaan dengan wilayah transendental untuk memperkuat gerak lokomotif pendidikan.

Oleh sebab itu, ide pokok dalam kajian ini ialah. *Pertama*, menjadikan nilai-nilai pendidikan profetik sebagai usaha menciptakan pendidikan Islam yang penuh cinta, toleransi, tenggang rasa, kebajikan, menghargai perbedaan dan sikap-sikap kemanusiaan. *Kedua*, pendidikan selayaknya mewarisi misi

Nabi Muhammad sebagai *roel model* dalam pembelajaran, yaitu meyakini bahwa sesungguhnya pendidikan Islam mendorong kepada kebijaksanaan. Seluruh perilaku manusia harus berasaskan pada aturan serta ketentuan Allah. *Ketiga*, ilmu pengetahuan selayaknya diposisikan secara integral. Segala ilmu pasti memiliki nilai universal yang luhur. Oleh sebab itu, objektifikasi dalam memahami ilmu merupakan suatu hal yang penting.

Di Indonesia, khususnya di kalangan pesantren tradisional, al-Ghazali menjadi rujukan utama dalam ilmu tasawuf. Hal ini disebabkan, banyak sekali karya-karya al-Ghazali dalam bidang tasawuf salah satu karya yang luar biasa dalam ilmu tasawuf ialah *Ihya 'Ulumuddin* yang kemudian menjadikan nama al-Ghazali dikenal luas di kalangan umat Islam di seluruh dunia.

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh Islam yang sangat gembalang menguraikan transformasi rohani secara sistematis. Al-Ghazali membagi proses transformasi rohani menuju karakter profetik ke dalam tiga tingkatan yang harus dilalui secara berurutan. Ketiga tingkat adalah tingkat pemula (*mubtadi'/murid*), menengah (*mutawassit/salik*), dan tingkat terakhir (*muntahi/sufi*).⁶

SMK Darul Ulum al-Wahidiyah merupakan sekolah kejuruan berbasis pesantren yang didirikan pada tahun 2018. Pengelola SMK Darul Ulum al-Wahidiyah dibawah naungan Pondok Pesantren Darul Ulum al-Wahidiyah yang terletak di desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura. Meskipun tergolong sekolah baru akan tetapi sudah banyak memiliki keunggulan-keunggulan prestatif akademik seperti nilai akademik yang tinggi,

⁶ Akhmad Sodik, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Kencana, 2018), 219.

prestasi dalam sains; dan lembaga pendidikan ini bisa menumbuhkan dan mengembangkan karakter peserta didik melalui seperangkat program yang terancang.

Kerangka inilah yang menjadi acuan penelitian ini dengan mengangkat judul penelitian “Implementasi Pendidikan Transformasional Profetik Sufistik Imam al-Ghazali Di SMK Darul Ulum al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang Madura”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian fokus pada Implementasi Pendidikan Profetik di SMK Darul Ulum, sebab model pendidikan profetik ini yang menonjol serta mampu mendorong, mengembangkan, dan mewujudkan lembaga tersebut memiliki keunggulan yang spesifik dalam mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didik.

Secara khusus fokus penelitian ini adalah terkait dengan:

1. Bagaimana model pendidikan transformasional profetik sufistik al-Ghazali?
2. Bagaimana bentuk implementasi pendidikan transformasional profetik sufistik al-Ghazali di SMK Darul Ulum al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang Madura?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan implementasi pendidikan transformasional profetik sufistik al-Ghazali di SMK Darul Ulum al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang Madura?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui model pendidikan transformasional profetik sufistik al-Ghazali
2. Mengetahui bentuk implementasi pendidikan transformasional profetik sufistik al-Ghazali di SMK Darul Ulum al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang Madura
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan implementasi pendidikan transformasional profetik sufistik al-Ghazali di SMK Darul Ulum al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang Madura.

D. Penelitian Terdahulu

Untuk menggambarkan posisi dan keaslian penelitian ini, maka perlu peneliti melakukan penjabaran terhadap penelitian yang pernah dilakukan. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian dengan tema yang sama dengan penelitian ini, antara lain: *pertama*, penelitian Adistya Wahyu Larasati, Rosichin Mansur, dan Ibnu Jazari dengan judul “Pemikiran Sufistik Imam al-Ghazali (Studi Analisis dalam Kitab *Al-Munqidh min Adh-Dhalal*)”. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa ada beberapa metode tasawuf al-Ghazali yang harus ditempuh untuk menjadi seorang sufi adalah: sabar, fakir, zuhud, tawakal, cinta Ilahi dan ridha.⁷

⁷ Adistya Wahyu Larasati, Rosichin Mansur, and Ibnu Jazari, “Pemikiran Sufistik Imam al-Ghazali (Studi Analisis dalam Kitab *Al-Munqidh min Adh-Dhalal*),” *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2019): 10–17.

Kedua, penelitian Fathur Rozi, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi, dengan judul “Pendidikan Tasawuf Dalam Perspektif Al Ghazali Dan Rabi’ah Adawiyah” penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa inti pendidikan tasawuf Imam al-Ghazali dan Rabi’ah al Adawiyah itu sama , yaitu tertuju kepada Allah swt. Namun memiliki pola pikir dan ajaran yang berbeda. Perbedaan yang paling mendasar dari ajaran dan teori dari keduanya yaitu Imam al Ghazali menganut tasawuf akhlaqi yang mana hal ini mengutamakan pendidikan moral dan ajaran tasawuf yang dijalani yaitu teori ma’rifat yaitu mengetahui rahasia allah swt dan hal itu mencapai tingkat kesufi dengan hati yang suci. Sedangkan Rabi’ah al Adawiyah menganut tasawuf irfan. Yang mana hal ini menunjukkan keikhlasan yang sangat tinggi teori yang dijalani yaitu mahabbah, cinta sejati kepada allah. Dalam garis besar taat kepada Allah yaitu mejalani sesuatu yang diperintahkannya dan menjauhi segala sesuatu yang dilarangnya yang mana dalam konteks mahabbah ini cinta nya hanya kepada Allah tidak yang lainnya.⁸

Ketiga, penelitian Sinta Yulis Pratiwi dan Lailatul Usriyah dengan judul “Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember” penelitian ini memberikan kesimpulan pendidikan profetik di SD al-Baitul Amien Jember dilaksanakan di luar pembelajaran berupa kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat

⁸ Fathur Rozi, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, “Pendidikan Tasawuf Dalam Perspektif Al Ghazali Dan Rabi’ah Adawiyah,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 1 (2022): 170–176.

dhuha, shalat dhuhur dan ashar berjamaah, tahfidz al-Qur'an da kegiatan lainnya.⁹

Berdasarkan pemetaan penelitian tersebut, penelitian ini dapat dibedakan dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian *pertama* dan *kedua*, masih fokus mengidentifikasi atau mengeksplorasi bagaimana atau seperti apa pemikiran pendidikan sufistik al-Ghazali sedangkan pada penelitian ini mencoba mengkaji serta memahami implementasi konsep pendidikan transformasi sufistik al-Ghazali pada suatu lembaga pendidikan yakni SMK Darul Ulum al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang Madura. Adapun pada penelitian *ketiga*, mengkaji Implementasi Pendidikan Profetik secara umum tanpa mengaitkan dengan pemikiran tokoh tertentu. Sedangkan penelitian ini mengkaji Implementasi Pendidikan Profetik dengan cara mengeksplorasi metode salah satu tokoh tasawuf yaitu al-Ghazali.

E. Rencana Pembahasan

Penelitian ini memfokuskan pada Implementasi Pendidikan Transformasional Profetik Sufistik Imam al-Ghazali di SMK Darul Ulum Al Wahidiyah, maka peneliti merencanakan akan membahas dalam sebagaimana berikut:

No.	Bab	Pembahasan
1.	Bab I	Bab ini terdiri atas beberapa sub bab, antara lain: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat

⁹ Sinta Yulis Pratiwi and Lailatul Usriyah, "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember," *EDUCARE: Journal of Primary Education* 1, no. 3 (2020): 243–264.

		penelitian, dan definisi istilah. Secara garis besar bab ini akan membahas tentang alasan objektif mengangkat tema tentang Implementasi Pendidikan Transformasional Profetik Sufistik Imam al-Ghazali di SMK Darul Ulum Al Wahidiyah Gersempal Omben Sampang Madura
2.	Bab II	Bab ini menguraikan teori penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini difungsikan untuk menjawab secara teoritik fokus penelitian yang diangkat oleh peneliti, sehingga penelitian ini tidak bias dan melebar.
3.	Bab III	Sementara bab ini direncanakan akan menguraikan model atau metode penelitian yang dipakai oleh peneliti. Oleh karenanya, bab ini akan lebih banyak mengkaji tentang seluk beluk tehnik-metodik penelitian ini.
4.	Bab IV	Bab ini akan membahas atau memaparkan data yang telah dikoleksi oleh peneliti. Namun data yang akan dikoleksi oleh peneliti adalah data yang memiliki korelasinya dengan fokus penelitian ini.
5.	Bab V	Bab ini mengurai tentang pembahasan proposisi yang diangkat oleh peneliti. Proposisi muncul berdasarkan pada temuan penelitian dan pembahasannya pun sesuai dengan teori-teori yang ada di kerangka teoritik.
6.	Bab VI	Sedangkan bab ini nantinya akan membahas terkait dengan kesimpulan yang di dalamnya terdapat juga saran-saran dari peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsepsi Pendidikan Profetik

Secara konseptual model pendidikan profetik ini kerap diartikan sebagai pendidikan karakter. Dalam kehidupan berbangsa, pendidikan karakter ataupun lebih masyhur dengan kata *nation and character building* menjadi hal yang paling dasar dalam pembangunan peserta didik seutuhnya. Pendidikan profetik merupakan model institusi pematangan humanisasi yang religius.

Pendidikan profetik merupakan proses bimbingan yang menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai *roel model* dalam mengarahkan peserta didik kepada jati diri kemanusiaanya. Jati diri manusia yang meyakini bahwa ia merupakan makhluk Allah yang senantiasa berusaha menjadi *insan kamil* (manusia yang sempurna). Yang mana Nabi Muhammad telah banyak mengajarkan tentang kemanusiaan, liberasi dan transendensi menuju *khaira ummah*.¹⁰

Berbicara mengenai kearifan profetik tidak lepas dari kenabian dan kerasulan. *Prophetic* berasal dari kata *prophet* yang berarti Nabi atau Rasul. *Prophetic* sendiri berarti bersifat kenabian. Jadi, kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang bersifat kenabian. Yang mana tugas utama

¹⁰ Atiqullah, *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik (Implementasi Di Sekolah Dasar Islam Terpadu)* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 21.

kenabian ialah untuk membimbing manusia bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan, baik didunia maupun di akhirat.¹¹

Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir sejak masih kecil sudah memiliki dan dikenal sebagai anak yang memiliki akhlak yang mulia dengan julukan *al-Amin* (terpercaya). Begitu pula para nabi dan rasul yang lain sebelum diangkat menjadi nabi sudah memiliki ciri-ciri kenabian (*nubuwwah*) atau sering disebut irkhas.

Secara khusus, terdapat empat sifat para nabi dan rasul, terutama yang diwarisi oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagi berikut:

1. *Shiddiq* (benar), *shiddiq* berarti benar dalam perkataan dan perbuatan. Dalam keseharian, seorang yang memiliki karakter ini akan konsisten pada kebenaran, baik dalam ucapan, sikap maupun perilaku.
2. *Amanah* (terpercaya), *amanah* artinya terpercaya atau dapat dipercaya. Dalam keseharian, seorang yang memiliki karakter ini ia berlaku jujur, memiliki morang yang baik, komitmen pada tugas dan tanggungjawab.
3. *Fatonah* (cerdas atau bijaksana), *fatolah* artinya cerdas, pandai atau pintar. Seorang yang memiliki karakter ini ia memiliki penalaran yang baik, kearifan, bijak dalam keputusan, kemampuan mengambil berbagai realitas (hikmah) dari fenomena yang dihadapi
4. *Tabligh* (menyampaikan), *tabligh* adalah menyampaikan wahyu atau risalah dari Allah SWT kepada orang lain. Seorang yang memiliki karakter

¹¹ Ibid, 23–24.

ini ia menyampaikan kebijakan secara terbuka, melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusan dan mempunyai sifat terbuka (transparan).¹²

Model pembelajaran profetik sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad bertujuan mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang produktif dan berkontribusi terhadap munculnya peradaban keilmuan yang tidak hanya berupa pengetahuan, akan tetapi dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan profetik bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebab itu, tolok ukur keberhasilan pendidikan profetik didasarkan pada capaian yang terinternalisasi dalam diri peserta didik sebagai makhluk individu dan teraktualisasi dalam kehidupan sosialnya.¹³

B. Pemikiran Sufistik Al-Ghazali

1. Biografi dan Karya Imam al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmada al-Tusi Al-Ghazali. Lahir pada tahun 450 H/ 1058 M, di kampung kecil bernama Gazalah di daerah Tus di wilayah Khurasan. Ia adalah pemikir dan penulis muslim yang produktif. Ayahnya seorang pengikut tasawuf yang sholeh, meninggal dunia ketika al-Ghazali masih kecil. Sebelum ayahnya wafat, ia telah menitipkan

¹² Ahmad Yasser Mansyur, "Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi," *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 1 (2013): 19–20.

¹³ Arifuddin Arifuddin, "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan)," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (December 31, 2019): 319–38, <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>.

anaknyanya kepada guru sufi untuk mendapatkan pemeliharaan dan bimbingan dalam hidup.¹⁴

2. Model Pengembangan Karakter Profetik Sufistik al-Ghazali

Al-Ghazali dalam beberapa karyanya pada bidang *tasawuf* menawarkan beberapa metode atau tahapan-tahapan yang menjadi jalan bagi seseorang menuju *tasawuf* ialah:

- a. Taubat. Menurut al-Ghazali, taubat intinya adalah penyesalan. Tetapi taubat mempunyai beberapa makna, yaitu berkaitan dengan pengetahuan dosa serta akibatnya pada masa sekarang, keinginan untuk meninggalkan dosa yang telah ia lakukan pada masa yang akan datang dan bertekad untuk menghentikan seluruh dosa tersebut agar terjalin kedekatan kembali denganNya
- b. Sabar. Menurut al-Ghazali, sabar ada dua bagian, yaitu sabar yang berkaitan dengan fisik dan sabar secara psikologi atau non-fisik. Sabar yang pertama berkaitan dengan beban berat yang dialami oleh tubuh ketika melakukan pekerjaan atau pun melakukan ibadah. Sedangkan sabar dalam pengertian yang kedua, berkaitan dengan jiwa dalam menahan berbagai tuntutan hawa nafsu.
- c. *Faqir*. Kefakiran diartikan oleh al-Ghazali dengan membutuhkan bantuan Allah untuk melanjutkan wujudnya. Karena tidak tersedianya apa yang dibutuhkan seseorang.
- d. *Zuhud*. Yaitu menghindari diri dari kemewahan duniawi, menguasai hawa nafsu dalam segala jenisnya.

¹⁴ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 15.

- e. *Tawakkal*. Menurut al-Ghazali, adalah kondisi batin yang erat kaitannya dengan amal dan hati yang ikhlas, yaitu keikhlasan hati hanya semata-mata karena Allah dan mempercayakan diri kepada-Nya.
- f. *Mahabbah*. Dalam pandangan al-Ghazali, mahabbah adalah peringkat tertinggi dari keseluruhan peringkat yang harus dilalui, yakni cinta kepada Allah melebihi cinta kepada lainnya.
- g. *Ridha*. *Ridha maqam* terakhir, menurut al-Ghazali, *ridha* ialah menerima dengan sepuas-puasnya apa yang dianugerahkan Allah, bahkan setiap penderitaan pun dirasakan sebagai anugerah.¹⁵

Dari tahapan atau metode tasawuf tersebut dapat disimpulkan bahwa pemikira al-Ghazali tentang pendidikan profetik sufistik sebagai proses transformasi rohani melalui tiga tahap yaitu: ilmu, amal, dan *mauhibah*. Yang mana ketiga tahap tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: *pertama*, memahulukan ilmu dari ibadah; *kedua*, mendahulukan *mujahadah* dan menghilangkan sifat-sifat buruk; dan *ketiga* selalu berdzikir, berpikir serta membaca wirid.¹⁶

3. *Tazkiyat al-Nafs Sebagai Basis Prophetic Character Building*

Al-Ghazali mengawali diskusi tentang perbaikan rohani ini dengan sanggahan terhadap para filsuf etika yang menyatakan bahwa akhlak tidak dapat diubah. Dua argumen yang diajukan oleh mereka adalah *tama*, akhlak itu adalah gambaran batin. Sebagaimana bentuk lain manusia yang tidak mungkin diubah, demikian juga bentuk roh. *Kedua*, kebaikan rohani, kebaikan akhlak itu bergantung pada pencegahan terhadap nafsu *syahwat*

¹⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din Juz IV* (Lebanon: Dar al-Kitab al-Arabi, 1995), 314.

¹⁶ Sodik, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*, 98.

dan *ghadab*. Padahal, kehendak dan *ghadab* merupakan tabiat yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari manusia. Maka membahas persoalan *syahwat* dan *ghadab* sama artinya membahas sesuatu yang tiada putusnya. Hal ini adalah perbuatan sia-sia dan membuang waktu.¹⁷

Bagi al-Ghazali, jika benar perubahan itu tidak mungkin, lantas kenapa mengapa Rasulullah bersabda: “*hassinû akhlaqakum*”¹⁸ (perbaikilah akhlak kalian). Bagaimana mungkin orang menyangkal bahwa dalam kenyataan sehari-hari kita melihat akhlak binatang saja bisa diubah. Bukankah binatang buas yang liar bisa dijinakkan? Anjing yang rakus bisa dididik untuk menahan diri, kuda yang binal dapat diubah menjadi jinak dan penurut. Semua ini merupakan contoh perubahan akhlak pada binatang. Nafsu *syahwat* dan *ghadab* bisa dilembutkan dan diarahkan sesuai *syariat* dengan latihan yang sungguh-sungguh, bahkan perubahan ini dapat mencapai keadaan yang seolah-olah tidak mungkin sebelumnya.¹⁹

Argumen kedua yang mengatakan bahwa manusia sepanjang hayatnya tidak mungkin dapat dilepaskan dari nafsu *syahwat*, marah, mencintai dunia dan lain-lain, dibantah juga oleh al-Ghazali. Menurutnya tujuan perbaikan dan penyucian rohani bukan meniadakan nafsu secara total,²⁰ karena hal itu melawan fitrah. Perbaikan rohani ini lebih ditujukan

¹⁷ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din Juz III* (Lebanon: Dar al-Kitab al-Arabi, 1995), 54.

¹⁸ Zainuddin Abu al-Fadhl abdurrahim bi al-Husain bin Abdurrahman Al-Iraqy, *Takhrij Ahadits Al-Ihya'* (Al-Maktabah al-Syamilah, n.d.).

¹⁹ Sodiq, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*, 101.

²⁰ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din Juz III*, 55.

untuk mengarahkan gejolak nafsu itu pada koridor *syara'* dan nalar yang sehat.

Perubahan akhlak pada tiap manusia memang beragam. Ada yang cepat berubah dan ada yang lamban. Menurut al-Ghazali hal ini disebabkan karena dua hal: pertama, dari sisi fungsionalisasinya nafsu *syahwat* dan *ghadab* mendahului daya rohani yang lain. Daya *syahwat* merupakan daya pertama yang fungsional sejak bayi, baru kemudian disusul daya *ghadab* saat usia tujuh tahun. Setelah daya *ghadab* mulai matang, baru disusul oleh daya *tamyîz*. Karena nafsu *syahwat* dan *ghadab* fungsionalitasnya mendahului daya yang lain, maka ia lebih membekas di hati dari yang lain. Sebab kedua, akhlak yang ada sedari awal kehidupan di mana daya-daya rohani belum stabil dikuatkan oleh perilaku yang menuntut kesenangan nafsu itu.²¹ Dua sebab itu yang membuat proses perbaikan rohani ini menjadi tidak mudah.

Kenyataan bahwa kematangan akal sebagai standar kebenaran dan hati sebagai wahana *ilham* lebih akhir dari kematangan nafsu yang telah ada sejak bayi ini membuat “perang” melawan hawa nafsu (*mujâhadah*) menjadi niscaya. Di sinilah ujian kehidupan dimulai. Setiap manusia diuji kekuatan dan kemampuannya untuk mengembalikan kesucian rohaninya setelah terkotori oleh tuntutan nafsu *syahwat* dan *ghadab*. Ini artinya setiap manusia pada titik awal pergerakan rohaninya adalah negatif. Mengapa? Karena dominasi keputusan rohani awal dikendalikan oleh nafsu tanpa kontrol akal dan perintah hati.²²

²¹ Ibid., 54–55.

²² Sodiq, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*, 102.

Sesungguhnya ada dua kekuatan lain yang terlibat dalam keputusan rohani sejak dini yaitu setan dan malaikat, namun keduanya tidak bisa kita kendalikan. Satu-satunya kekuatan yang bisa dikelola adalah lingkungan, dan lingkungan terdekat masa bayi dan kanak-kanak adalah keluarga khususnya ibu. Oleh karena itu, keluarga-terutama ibu-harus mampu memberikan pengalaman dan situasi awal yang positif sehingga mampu menempatkan bayi dan anak dalam suasana yang baik. Hal ini harus dilakukan karena daya positif internal bayi dan anak belum berkembang. Pengalaman-pengalaman positif dalam lingkungan keluarga ini diharapkan mampu menjadi referensi bathin saat ia mulai menakar dan menimbang kebenaran dan kebaikan secara mandiri nantinya.²³

Sangat menentukannya pengalaman dan didikan dalam keluarga ini membuat Rasulullah SAW mengatakan bahwa orang tuanyalah yang menjadikan *fitrah* suci sang bayi berubah menjadi Nasrani, Yahudi atau Majusi, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah.²⁴

Dalam pandangan al-Ghazali setiap manusia lahir dengan membawa potensi positif. Jika pada akhirnya terhambat perkembangan potensi tersebut sehingga muncul sifat negatif, maka hal itu lebih disebabkan oleh adanya gangguan dari luar. Ia selanjutnya mendasarkan pendapatnya pada Hadis Qudsi yang berbunyi:

“Sesungguhnya aku ciptakan hambaku dalam keadaan bersih condong pada kebaikan (*hunaḥâ*), kemudian setan memutarbalikkan mereka dari

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

agamanya. Aku jadikan rezeki yang Aku anugerahkan kepadanya itu halal, namun setan mengharamkan atas mereka apa-apa yang Aku halalkan”.²⁵

Menurut al-Ghazali, sebenarnya jiwa manusia pada dasarnya berpotensi untuk menerima pancaran (*isyrah*) pengetahuan dari jiwa universal (*al-lauh al-mahfudz*) dan siap menerima ilustrasi rasional darinya -dalam bentuk ilham dengan fitrahnya yang asli. Akan tetapi, sebagian dari manusia itu menjadi sakit dalam kehidupan dunia, sehingga ia tercegah dari penyerapan segala esensi (*ilham*) ini. Namun ada di antara mereka yang tetap selamat seperti kondisi aslinya, tanpa tersentuh oleh sakit dan cacat, sehingga ia dapat menerima ilham itu sepanjang hayatnya. Jiwa-jiwa yang selamat tersebut adalah jiwa-jiwa para nabi.²⁶

Jiwa-jiwa yang sakit pada akhirnya menjadi hina dan menduduki stratifikasi yang beragam berdasarkan tingkat kesakitan dan kecacatannya. Ada sebagian orang yang menderita sakit ringan saja, kabut lupanya sedikit, kecacatannya sedikit sehingga potensi bawaannya masih baik. Ia tidak membutuhkan penambahan belajar dalam waktu yang lama. Artinya ia hanya membutuhkan sedikit teori dan sedikit berpikir untuk segera kembali pada kondisi aslinya. Kemudian ia akan kembali pada dasar esensinya yang menyebabkan mampu memunculkan apa-apa yang ada dalam dirinya dari potensial menjadi aktual. Dengan demikian apa-apa yang tersimpan tersebut menjadi hiasan baginya dan menyempurnakan keadaannya. Pada saat tersebut ia akan mampu mempelajari sesuatu dalam

²⁵ Al-Hafiz Ahmad bin Ali al-Asqalaniy, *Fath Al-Bariy Bi Syarkh al-Bukhariy* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 583.

²⁶ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Al-Risalah al-Ladunniyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), 72.

waktu yang sangat singkat dan dapat menerima pengajaran jiwa universal (baca: *ilham*) sehingga jiwanya menjadi kuat dengan adanya ilmu *ladunniy* itu.²⁷

Sebagian orang yang lain sibuk belajar dan membenahi diri sepanjang hayatnya guna mencapai kondisi “sehat” aslinya, tetapi tidak juga dapat memahami sesuatu pun sebab perangnya telah menjadi buruk. Jika perangai itu terlanjur rusak, maka ia akan kebal terhadap pengobatan.²⁸

Pada kasus lain ada orang yang kadang ingat kadang lupa, kadang ia memuliakan jiwanya kadang merendahnya, kadang ia dapatkan sedikit cahaya (*nûr*) dan pancaran (*isyârâq*) yang lemah. Keragaman kondisi jiwa manusia yang sangat variatif ini tergantung pada tingkat penyakit dan kerusakan yang ditimbulkan. Oleh karena itu, al-Ghazali mendefinisikan pendidikan rabbâni itu dengan proses pengembalian jiwa pada hakikatnya dan mengeluarkan apa-apa yang ada di dalamnya untuk diwujudkan dalam aktualita demi kesempurnaan jiwa secara hakiki serta tercapainya kebahagiaan. Akan tetapi, jika kondisi jiwa tersebut lemah dan tidak mampu menunjukkan secara mandiri pada esensi substansinya, maka ia mutlak membutuhkan pengajaran dari seorang guru, seperti butuhnya orang yang sakit pada seorang dokter yang bisa mengembalikan kesehatan jiwanya.²⁹

Perbedaan kondisi manusia dalam kemungkinan perubahan rohaninya, oleh al-Ghazali dibedakan atas empat golongan. Keempat

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid., 73.

²⁹ Ibid., 72–73.

golongan tersebut merupakan golongan buruk, yang secara hierarkis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, golongan orang bodoh (*Jahil*), Yang masuk kategori ini adalah orang-orang lalai dari Allah, yang tidak dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan, kebaikan dan keburukan. Keadaan rohaninya seperti di awal fitrahnya yang bersih dari segala keyakinan, namun syahwatnya tidak tertarik dengan mengikuti berbagai kenikmatan duniawi. Orang semacam ini mudah sekali disembuhkan dari sakit rohaninya. Ia hanya membutuhkan seorang guru dan pembimbing rohani (*mursyid*) untuk menggerakkan dirinya agar mampu melaksanakan mujâhadah melawan nafsunya. Menurut al-Ghazali kesembuhan rohani orang semacam ini dapat dicapai dalam waktu yang singkat dan akhlaqnya pun segera menjadi akhlak terpuji.

Kedua, golongan orang sesat (*dâl*), Pada tahap kedua ini orang sebenarnya telah mengetahui keburukan itu keburukan, tetapi ia tidak kunjung melakukan kebaikan. Malahan ia menghiasi diri dengan akhlak buruk dan memperturutkan keinginan buruknya. Ia menolak kebenaran karena telah dikuasai nafsu *syahwatnya*. Namun ia sadar akan penyimpangan yang dilakukan. Pembinaan rohani pada tahap ini tentu lebih sulit dari yang pertama. Untuk menyembuhkan kerusakan rohani pada tahap ini diperlukan pengkondisian yang berlipat dari yang pertama tadi. Hal pertama yang harus dilakukan adalah mencabut bekas-bekas kebiasaan buruk yang telah terinternalisasi dalam jiwanya. Baru kemudian menginternalisasikan kebiasaan baik ke dalam jiwanya. Meski cukup

berat, namun keadaan rohani seperti ini tetap memungkinkan untuk diubah dengan latihan spiritual (*riyâdah*) yang sungguh-sungguh, kontinu, dan teguh.

Ketiga, golongan orang yang *fâsiq*, Pada tahap ketiga ini orang akan menganggap akhlak buruk itu sebagai kewajiban yang harus dilakukan dan tampak baik di matanya. Bahkan keburukan itu telah diyakininya sebagai kebenaran dan keindahan. Keadaan rohani seperti ini, menurut al-Ghazali, hampir-hampir tidak dapat lagi diobati, bahkan tidak bisa diharapkan kebaikannya, kecuali sangat sedikit keberhasilannya. Hal ini disebabkan karena berlipatgandanya pengaruh kesesatan ke dalam jiwanya selama ini.

Keempat, golongan orang ahli keburukan (*syarir*), Golongan keempat ini adalah kelompok orang yang tumbuh dalam cara pandang buruk dan dididik dengan kebiasaan yang buruk. Ia menganggap keutamaan itu ada dalam banyaknya keburukan dan penghancuran jiwa. Ia membanggakan keburukannya dan menganggap hal itu dapat mengangkat prestise dirinya. Menurut al-Ghazali, inilah tingkatan rohani paling sulit untuk disembuhkan.³⁰

4. Mujahadah Dan Riyadah Sebagai Basis Prophetic Character Building

Al-Ghazali mengatakan bahwa dasar paling awal dari *mujâhadah* adalah mengetahui laskar *al-qalb*-sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya. Jika seseorang tidak mengetahui laskar tersebut, maka tidak sah baginya jihad (*mujâhadah*). Jika wilayah *mujâhadah* dan *riyadah*

³⁰ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din Juz III*, 55.

dipersempit, maka hal yang wajib dipahami adalah persoalan nafsu. Nafsu inilah yang harus diberdayakan secara benar. Perang melawan nafsu dalam *mujâhadah* dan *riyâdah* tidak dimaksudkan untuk mematikan nafsu sama sekali, tetapi mengelolanya di bawah kontrol akal berdasarkan nilai-nilai *syar'i*. Tidak dimatikannya nafsu, karena ia diciptakan untuk memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Nafsu merupakan insting dasar pada manusia. Jika nafsu makan diputus dari manusia, tentu ia akan mati. Begitu manusia diputus dari nafsu seksnya, niscaya keturunan manusia akan terputus. Jika tidak ada nafsu marah, maka manusia akan celaka, karena tidak dapat menghindari dari apa yang membahayakan dirinya. Selama pokok nafsu *syahwat* itu ada, pasti masih ada kecintaan terhadap harta. Oleh karena itu, yang dimaksud dalam *mujâhadah* ini bukanlah menghilangkan keadaan ini secara keseluruhan, tetapi mengarahkan nafsu tersebut pada batas kelurusan, proporsional sesuai aturan *syara'* dan akal. *Mujâhadah* dimaksudkan untuk menempatkan pendayagunaan nafsu *syahwat* dan *ghadab* berada di tengah-tengah antara berlebih-lebihan dan kekurangan.³¹

Jadi, target *mujâhadah* menurut al-Ghazali adalah mendidik, mengelola dan memberdayakan daya-daya rohani itu secara efektif, sesuai proporsinya (*i'tidal*). *Al-Qalb* seharusnya menjadi pengendali, nafsu *syahwat* dan *ghadab* harus tunduk di bawah kendali akal. Penyimpangan rohani terjadi justru saat akal dikendalikan nafsu. Ketika nafsu mendominasi keputusan batin dan akal justru tunduk patuh melayani

³¹ Ibid., 55.

rencana buruknya, maka inilah bentuk sakit rohani yang nyata. Sebagaimana dijelaskan al-Ghazali sebagai berikut: “Sesungguhnya proporsional (*i'tidâl*) dalam akhlak itu merupakan sehatnya jiwa, dan bergesernya akhlak itu dari batas keadilan adalah penderitaan dan sakit dalam jiwa. Sebagaimana seimbangny keadaan fisik merupakan kesehatan bagi tubuh”.³² Keadaan tidak proporsional/seimbang dalam jiwa tidak bisa dibiarkan karena ini merupakan penyimpangan, dan harus dikembalikan pada kondisi yang semestinya. Di sinilah pentingnya *mujâhadah* dan *riyâdah*.

Terlebih karena menurut al-Ghazali, fenomena rohani itu seperti fisik dalam artian fisik tidak diciptakan Allah langsung dalam keadaan sempurna, ia akan sempurna karena adanya pertumbuhan, pendidikan dan makanan. Begitu juga jiwa, ia diciptakan Allah dalam keadaan belum sempurna. Ia harus disempurnakan melalui pendidikan, pembelajaran, dan pemberian “makanan” rohani yaitu ilmu.³³

Melalui latihan rohaniah penyimpangan rohani dapat dikembalikan pada batas *i'tidal*, sehingga terwujud akhlak yang tengah, yang tidak berlebih-lebihan. Inilah bentuk akhlak (kepribadian) yang dikehendaki dalam Islam. Seperti sifat dermawan, ia merupakan titik tengah antara boros dan pelit. Sifat semacam ini dianjurkan Allah dalam surah *al-Furqan* (25): 67.

Dalam hal pemberdayaan *syahwat* makan misalnya, Allah mempersilahkan kita makan tetapi, Dia mengingatkan agar tidak berlebih

³² Ibid., 59.

³³ Ibid.

al-A'râf [7]: 31. Pemberdayaan *ghadab*-pun harus diletakkan pada titik proposional sesuai haknya. Karenanya Allah menegaskan dalam surah *al-Fath* [48]: 29. Bahwa pengikut Muhammad SAW itu adalah dia yang tegas terhadap orang-orang kafir, tetapi penuh kasih terhadap sesama mereka. Sikap seperti ini adalah gambaran keadaan rohani yang sudah stabil proporsional yang dapat bertindak tepat kapan tegas dan kapan harus sabar.

Pada ayat-ayat tersebut di atas, jelas sekali, Allah menghendaki sifat tengah itu dalam berbagai hal. Rasulullah SAW menyimpulkan bahwa sebaik-baiknya perkara itu adalah di tengah-tengah. *Khair al-umûr awsâtuhâ*.³⁴ Di sinilah-menurut al-Ghazali rahasia kebahagiaan hakiki yang bergantung pada keselamatan hati dari berbagai rintangan duniawi ini. Kikir sesungguhnya adalah rintangan duniawi, sebagaimana boros juga memperturutkan rintangan duniawi. Hati harus selamat dari rintangan ini untuk bahagia.³⁵

Dalam rangka pembenahan rohani, seorang guru-menurut al-Ghazali-harus menegaskan kepada muridnya, bahwa marah dan kikir itu tercela. Guru tidak boleh memberi ruang sedikit pun terhadap akhlak buruk itu untuk berkembang. Sedikit saja toleransi terhadap keburukan itu diberikan, maka si murid akan menganggap bahwa keburukan itu diizinkan. Ia akan menganggap bahwa marah dan menahan harta itu dibenarkan. Oleh karena itu, guru harus mencabut setiap akar keburukan

³⁴ Al-Iraqy, *Takhrij Ahadits Al-Ihya'*.

³⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din Juz III*, 59.

dari rohani murid, sehingga mudah bagi murid untuk membiasakan akhlak baik yang diinginkan.³⁶

Akhlak terpuji yang dimaksud merupakan hasil dari konsistensi akal dan sempurnanya hikmah serta konsistensi nafsu terhadap akal dan *syara'*. Keadaan rohani ideal yang tunduk patuh terhadap akal dan *syara'* ini dapat diperoleh melalui dua cara:

Pertama, karena karunia Allah (faktor nativis), Kesempurnaan keadaan rohani sempurna ini kadang diberikan Allah sebagai pembawaan secara fitriah. Sedari awal kelahirannya ia telah dikarunia akal yang cerdas, budi pekerti yang terpuji. Nafsu *syahwat* dan marah tunduk di bawah kontrol akal dan *syara'*. Maka ia menjadi orang yang pandai tanpa belajar, bermoral tanpa pembiasaan. Seperti inilah rohani para nabi dan rasul. Pemberian dari Allah sedari lahir (pembawaan) pada setiap orang berbeda-beda. Kadang pada sebagian anak sudah terlihat kesopanan dan kecerdasan lebih baik dibanding yang lainnya.

Kedua, karena *mujâhadah* dan *riyâdah* (faktor empiris), Perubahan keadaan rohani kedua ini dapat terjadi melalui ikhtiar *mujâhadah* dan *riyâdah* secara konsisten. *Mujâhadah* dan *riyâdah* dimaksudkan untuk mendorong rohani untuk melakukan perbuatan baik yang dikehendaki. Jika seseorang ingin mengubah sifat kikir yang ada padanya, misalnya, maka ia harus membiasakan berperilaku dermawan. ia harus selalu menuntut, mewajibkan dan membiasakan diri dengan perilaku dermawan, mudah berbagi dan memberi, sampai hal itu dapat dilakukan dengan

³⁶ Ibid., 59.

mudah, tanpa pemikiran lagi. Jika ia telah mampu berbagi dengan orang lain tanpa berat hati dan berpikir panjang lagi, maka ia telah mencapai akhlak dermawan itu.³⁷

Demikian juga orang yang sombong, jika ia ingin menjadi rendah hati, maka ia harus melakukan kebiasaan sikap dan perilaku orang yang rendah hati dalam waktu yang lama. Ia harus berani untuk membebani dirinya dengan sikap dan perilaku ini, sehingga ia menjadi sifat dan akhlaknya. Ia benar-benar menjadi orang yang rendah hati bila ia merasa nikmat dengan sikap dan perilaku itu. Al-Ghazali dalam hal ini mengingatkan bahwa setiap sifat yang tampak dalam hati akan melimpah bekasnya pada anggota tubuh, hingga tidak akan bergerak kecuali sesuai dengan keadaan hati itu secara pasti. Setiap perbuatan yang mengalir pada anggota tubuh, maka sesungguhnya akan terangkat pula bekasnya ke hati.³⁸

Lebih jelas lagi ia mencontohkan proses internalisasi nilai kebaikan itu dengan keterampilan menulis. Seseorang yang ingin memiliki kemampuan menulis halus (khat/kaligrafi) yang lahir dari jiwa, tentu ia harus mengadakan latihan berulang-ulang keterampilan menulis itu, secara fisik terlebih dahulu. Ia harus mencontoh tulisan-tulisan yang bagus terus-menerus tanpa henti, sampai akhirnya pengalaman fisik jari-jemarinya dalam belajar menulis halus itu terpatri dalam keadaan batinnya, sehingga kehalusan dalam tulisan ini berkesan dan tertanam dalam hati. Mungkin awalnya ia harus dengan susah payah dalam menulis bagus, tetapi

³⁷ Sodiq, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*, 108–9.

³⁸ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din Juz III*, 59.

selanjutnya akan berjalan dengan sangat mudahnya. Setiap tulisannya pun kini telah terjiwai.³⁹ Pengaruh timbal balik antara perilaku lahiriah dan batiniah ini akan semakin menghaluskan kualitas tulisan itu. Karenanya setiap pembiasaan atas perilaku tertentu pasti lambat laun akan membuahkan akhlak yang tidak mudah diubah lagi.

Dari pemilahan dua faktor penentu perubahan dalam rohani ini al-Ghazali seolah mengedepankan integrasi dua faham yaitu nativisme dan empirisme. Ini artinya al-Ghazali lebih cenderung kepada konvergensi antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan. Karena faktor pembawaan itu tidak bisa diubah, maka perubahan perilaku itu lebih didasarkan pada persoalan *mujâhadah* dan *riyâdah* (faktor empiris).⁴⁰

Sesungguhnya dari penjelasan al-Ghazali dapat diketahui bahwa pembentukan akhlak itu proses di dua wilayah, lahir dan batin. Membentuk akhlak harus membentuk perilaku luar yang telah meresap sedemikian rupa dalam jiwa. Karenanya membentuk akhlak hanya bisa dilakukan dengan pembiasaan, hingga melembaga dalam jiwa. Jika perilaku itu, baik maka kebaikan itu harus meresap dan melembaga dalam jiwa, barulah ia benar-benar disebut akhlak baik. Maka ukuran akhlak baik adalah baik lahiriah dan batiniyahnya.

³⁹ Ibid., 58.

⁴⁰ Sodiq, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*, 110.

C. Implementasi Pendidikan Transformasional Profetik Sufistik di Sekolah

Mujahadah dan *riyâdah* sebagai bentuk pendidikan rohani (transformasi rohani) sesungguhnya sudah harus dimulai sedini mungkin. Berangkat dari penjelasan al-Ghazali dalam hal ini, dapat direkonstruksi kompetensi akhlak dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga tingkat menengah atas (SMA/MA), sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap bayi:
 - a. Pastikan bahwa yang mengasuh dan menyusuinya (jika disusukan kepada orang lain) adalah wanita salehah, bagus agamanya.
 - b. Selalu mendapat asupan makanan yang halal dan bergizi.
2. Inti Kompetensi kanak-kanak dan anak (Tingkat PAUD-SD/MI 1-3):
 - a. Terbiasa menerapkan adab makan yang islami.
 - b. Terbiasa menerapkan adab meludah, bersin, menguap, membuang ingus, buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB).
 - c. Terbiasa menerapkan adab pakaian yang islami.
 - d. Terbiasa taat kepada orangtua, guru, orang yang lebih tua, baik kerabat maupun orang lain.
 - e. Menghindarkan diri dari berkawan dengan kawan yang berakhlak buruk seperti suka berfoya-foya, arogan dan suka mendengarkan yang disenaginya (menguping).
 - f. Mencintai para nabi, rasul dan orang-orang salih.
3. Inti Kompetensi Anak (kelas 4-6)

Ketika anak sudah mulai baik akhlaknya, menurut al-Ghazali, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan:

- a. Terbiasa disiplin.
 - b. Terbiasa hidup sederhana, dalam hal pakaian, tempat tidur, dan kepemilikan harta benda lainnya.
 - c. Bersikap terbuka dengan orangtua.
 - d. Terbiasa menutup aurat di depan umum.
 - e. Menerapkan adab pergaulan sesama.
 - f. Menghindarkan diri dari sifat: malas, tergesa-gesa, menyombongkan diri, mengambil barang kawan, dan tamak.
 - g. Terbiasa memberi dan menghindarkan diri dari meminta-minta (terutama jika ia termasuk keluarga miskin).
 - h. Terbiasa menerapkan adab duduk yang baik.
 - i. Terbiasa menerapkan adab bicara.
 - j. Mencintai para nabi, rasul dan orang-orang saleh.
4. Inti Kompetensi Remaja (Tingkat SMP/MTs).
- a. Terbiasa bersuci.
 - b. Taat beribadah.
 - c. Taat terhadap syari'at.
 - d. Menghindarkan diri dari bermewah-mewah dalam hal baju, perlengkapan dan perhiasan.
 - e. Memiliki rasa takut untuk mencuri, memakan makanan haram, berkhianat, dusta, berbuat keji, dan segala perbuatan tercela.
 - f. Menghindarkan diri dari lagu-lagu percintaan.
 - g. Mencintai para nabi, rasul dan orang-orang saleh.

5. Inti Kompetensi Dewasa Awal (Tingkat SMA/MA).

- a. Terbiasa berakhlak baik.
- b. Memahami kesementaraan dan hakikat dunia.
- c. Memahami kematian (*alam barzah*) sebagai bentuk awal pertanggung-jawaban kehidupan.
- d. Memahami kehidupan setelah kematian: *yaum al-hisab* (*mahsyar*, *mizan*), dan *yaum al-jaza'* (surga, neraka).
- e. Mencintai para nabi, rasul, dan orang-orang salih.⁴¹

Uraian kompetensi yang telah diuraikan di atas memang tidak sepenuhnya sama persis dengan yang al-Ghazali jelaskan, namun demikian rekonstruksi ini sedapat mungkin mengadopsi konsepnya. Uraian tersebut mencoba mengubah kategorisasi berdasarkan level kelas agar lebih mudah diimplementasikan dalam dunia pendidikan secara luas.

Secara sederhana berbagai tingkatan level pada *riyadah* dan *mujahadah* dapat dijabarkan dalam tabel berikut:

JENJANG	KELAS A/B		
PAUD	<ul style="list-style-type: none"> • Adab makan • Adab meludah • Adab membuang ingus • Cinta Nabi/Rasul dan orang-orang saleh 		
JENJANG	KELAS 1	KELAS 2	KELAS 3
MI/SD	<ul style="list-style-type: none"> • Taat kepada orang tua • Adab makan • Menghindarkan diri dari sikap berlebih-lebihan/berfoya-foya • Cinta Nabi/Rasul dan orang-orang saleh 	<ul style="list-style-type: none"> • Taat pada guru • Adab buang angin, BAK dan BAB • Menghindarkan diri dari sikap arogan dan sombong • Cinta Nabi/Rasul dan orang-orang saleh 	<ul style="list-style-type: none"> • Taat kepada orang yang lebih tua • Adab berpakaian • Adab bersin dan menguap • Menghindarkan diri dari ghibah, namimah dan suka mendengarkan yang diesnanginya (menguping) • Cinta Nabi/Rasul dan orang-orang saleh

⁴¹ Sodiq, 214-215.

JENJANG	KELAS 4	KELAS 5	KELAS 6
MI/SD	<ul style="list-style-type: none"> • Terbiasa menutup aurat di depan umum. • Adab bicara. • Terbiasa disiplin • Menghindarkan diri dari sifat: malas, tergesa-gesa • Mencintai para nabi, rasul dan orang-orang saleh. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hidup sederhana • Dermawan • Adab duduk • Menghindarkan diri dari sifat tamak • Mencintai para nabi, rasul dan orang-orang saleh. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adab pergaulan sesama. • Bersikap terbuka dengan orang tua • Menghindarkan diri dari sifat mengambil barang kawan, dan meminta-minta • Mencintai para nabi, rasul dan orang-orang saleh.
JENJANG	KELAS 7	KELAS 8	KELAS 9
MTs/SMP	<ul style="list-style-type: none"> • Taat terhadap syari'at. • Memiliki rasa takut untuk mencuri, memakan makanan haram, dan perbuatan tercela. • Mencintai para nabi, rasul dan orang-orang saleh. 	<ul style="list-style-type: none"> • Taat beribadah. • Menghindarkan diri dari lagu-lagu percintaan. • Memiliki rasa takut untuk berkhianat, berdusta, dan berbuat keji, • Mencintai para nabi, rasul dan orang-orang saleh. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terbiasa bersuci. • Menghindarkan diri dari bermewah-mewah dalam hal baju, perlengkapan dan perhiasan. • Mencintai para nabi, rasul dan orang-orang saleh.
JENJANG	KELAS 10	KELAS 11	KELAS 12
MA/SMA	<ul style="list-style-type: none"> • Terbiasa berakhlak baik. • Memahami kesementaraan dan hakikat dunia. • Mencintai para nabi, rasul, dan orang-orang salih. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terbiasa berakhlak baik. • Memahami kematian (<i>alam barzah</i>) sebagai pertanggung-jawaban kehidupan. • Mencintai para nabi, rasul, dan orang-orang salih. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terbiasa berakhlak baik. • Memahami kehidupan setelah kematian: <i>yaum al-hisab (mahsyar, mizan)</i>, dan <i>yaum al-jaza'</i> (surga, neraka). • Mencintai para nabi, rasul, dan orang-orang salih.

Kompetensi akhlak yang dijabarkan dalam tabel di atas merupakan *core curriculum* (inti kurikulum) akhlak sehingga dalam kasus tertentu masih sangat mungkin untuk diperkaya dengan kompetensi yang dianggap esensial dan fungsional bagi kehidupan anak. Selain itu, kompetensi akhlak yang bisa ditawarkan untuk masyarakat umum (yang bukan mengkhhususkan diri untuk menerapkan ajaran tasawuf) kelihatannya cukup hingga pada batas ini.

Adapun kompetensi selanjutnya hanya dikhususkan bagi mereka yang secara khusus menempuh jalan hidup *sufi*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dalam Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif didasarkan pada fokus penelitian mendalam dalam situasi yang wajar dan mengamati peristiwa yang terjadi dengan berbagai kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*). Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Monique dalam Cosmos pendekatan kualitatif sebagai penelitian yang memungkinkan peneliti mengamati secara mendalam dengan menggunakan metode yang spesifik seperti wawancara mendalam, FGD, observasi, analisis isi, metode virtual, dan sejarah hidup atau bibliografi.⁴²

Berdasarkan hal ini penelitian ini dikategorikan dengan pendekatan kualitatif disebabkan juga menggali sejarah sesuai fokus penelitian tentang implementasi pendidikan transformasional profetik-sufistik Al-Ghazali di SMK Darul Ulum al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang Madura. Pendekatan diarahkan pada latar dan individu secara holistik (menyeluruh dan utuh) tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Pendekatan dapat diimplementasikan dengan kegiatan pengambilan data yang dilakukan.

Hampir sepadan dengan asumsi diatas, Milles & Huberman dalam Sugiyono menyatakan berikut ini. Kata-kata khususnya bilamana disusun ke dalam bentuk cerita atau peristiwa, mempunyai kesan yang lebih nyata, hidup dan penuh makna, jauh lebih meyakinkan pembacanya, peneliti lainnya,

⁴² Cosmat Gatot Haryanto, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Sukabumi: CV. Jejak, 2020), 35.

pembuat kebijakan, praktisi, daripada halaman-halaman yang penuh dengan angka-angka sehingga deskripsi peristiwa menjadi penting dalam penelitian kualitatif.⁴³

Sebagaimana penelitian naturalis lainnya studi tentang penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni sebuah desain penelitian yang dapat berkembang dan bersifat terbuka sesuai dengan kondisi lapangan.⁴⁴ Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan atas alasan bahwa penelitian ini menekankan pada peran peneliti sebagai *active learner*, yang hanya dapat menceritakan sesuatu dari sudut pandang informan dan subyek penelitian, ketimbang sebagai seorang yang ahli yang dapat mengendalikan mereka.

Mengenai pendekatan penelitian ini, Lincoln dan G Guba (dalam Yuvonna menyatakan) bahwa penelitian naturalistik dapat menjadi pendekatan yang mempelajari berbagai fenomena yang eksis dalam lingkungan yang alamiah.⁴⁵ Penelitian kualitatif menunjuk kepada prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa ungkapan, pandangan, pemikiran dan tindakan individu-individu maupun keadaan secara holistik. Penelitian kualitatif menempatkan pokok kajiannya pada suatu organisasi atau individu seutuhnya, dan tidak direduksi kepada variabel yang telah ditata atau sebuah hipotesis yang telah direncanakan sebelumnya (Bogdan & Taylor, dalam Amri)⁴⁶

Berdasarkan hal ini pula, peneliti menggunakan jenis penelitian etnografi sebagai metode penelitian yang bersifat holistik-integralistik untuk

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 176.

⁴⁴ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (London-New Delhi: Sage Publication Inc, 1985), 41.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ James S. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), xvi.

mendapatkan sebuah *thick descriptions*. Dikatakan bersifat holistik-integralistik, karena strategi yang dimunculkan dalam penelitian tersebut tidak ditentukan semata-mata oleh satu faktor, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor atau argumentasi yang saling berkaitan.

Penelitian tentang implementasi pendidikan transformasional profetik-sufistik Al-Ghazali ini berusaha untuk memahami fenomena pemimpin profetik dalam melakukan pengembangan dan mewujudkan lembaga pendidikan melalui pemberian interpretasi dan pemaknaan yang dilihat dari perspektif konseptual. Karenanya, penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan penjelasan mendalam (pemahaman interpretif (*verstehen*)) tentang konsep urgensi pendidikan transformasional profetik-sufistik Al-Ghazali dalam mewujudkan lembaga pendidikan unggul sebagaimana di SMK Darul Ulum II Alwahidiyah ini sebagai lembaga pendidikan Islam.

B. Kehadiran Peneliti

Pengungkapan terhadap fenomena penelitian ini sesuai pendekatan dan rancangan sebagaimana telah ditentukan, maka peran peneliti sangat penting. dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih situasi sosial dan informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari hasil temuan di lapangan (Moleong, Sugiyono, dalam Albi Anggito).⁴⁷

Menurut Spradley (dalam Albi) menyatakan bahwa keterlibatan peneliti dalam penelitian di lapangan merentang dari “Tidak berperan serta, peran serta

⁴⁷ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 34.

pasif, peran serta yang sedang, peran serta aktif, sampai peran serta penuh”. Dalam konteks penelitian ini peneliti pada suatu ketika berperan serta pasif, namun pada saat yang berbeda berperan serta sedang dan aktif, tergantung jenis data yang dikumpulkan. Peneliti berperan serta secara pasif ketika mengikuti ceramah maupun rapat maupun musyawarah. Pada kesempatan tersebut peneliti hanya menyimak pemaparan prestasi informan dalam hal ini adalah para pengelola SMK Darul Ulum dengan alat bantu tape recorder.

Oleh sebab itu kehadiran peneliti dalam penelitian ini mutlak untuk menggali data sekaligus instrumen yang mekanai data. Peneliti yang terdiri dari 4 orang dosen dan 2 mahasiswa pembantu pengumpul data dapat berperan secara bersama-sama maupun secara parsial. Seperti saat penggalian data yang dilakukan mahasiswa hasilnya dianalisis maksud data yang diperoleh secara bersama-sama sehingga peran peneliti sebagai instrument kunci.

C. Lokasi Penelitian

Situs utama dalam penelitian ini ada dua yaitu SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang Madura Lembaga Pendidikan umum berbasis keagamaan Islam. Pemilihan Lembaga disebabkan ada beberapa alasan, antara lain: *pertama*, Lembaga tersebut memiliki keunggulan-keunggulan prestatif akademik seperti nilai akademik yang tinggi, prestasi dalam sains; dan *kedua*, lembaga ini bisa menumbuhkan dan mengembangkan karakter peserta didik atau santri mempunyai perangkat program Pendidikan keagamaan yang mungkin lebih spesifik melalui Lembaga thoriqah yang diasuh langsung oleh Kyai selaku pengasuh. Selain itu, pesantren ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena sejak tahun 2000an mengalami perubahan di

asuh oleh Kyai Haji Jakfar Abdul Wahid Hudzaifah selaku informan kunci dalam penelitian ini.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif sebagaimana dinyatakan Arikunto (dalam Albi) dapat berupa orang (*person*), tempat (*place*), dan simbol (*paper*).⁴⁸ Person yang dimaksud adalah sumber data utama meliputi para putra KH. Abdul Wahid Hudzaifah diantaranya KH. Jakfar Abdul Wahid Hudzaifah para santrinya. Diisamping itu para santri yang berperan aktif saat menjadi santri langsung KH. Abdul Wahid Hudzaifah. Sumber data utama ini juga akan terus berkembang sesuai dengan kondisi dan temuan data di lapangan. Sumber data disamping para person juga aktivitas serta tempat.

Hal ini juga didasarkan pendapat Spradley dalam Sugiono yang menunjuk pada tiga katagori, yakni pelaku (*aktor*), aktivitas (*activity*), dan tempat (*place*).⁴⁹ Oleh sebab itu disamping sumber data person juga sumber data tempat dan aktivitas diantaranya melihat langsung ke SMK Darul Ulum II Al Wahidiyah di Omben Sampang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi non partisipan, dan studi dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah para pengelola dan Guru di SMK Darul Ulum II Al Wahidiyah Sampang.

⁴⁸ Anggito and Setiawan, 44.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 176.

Untuk memperoleh data secara *holistic* yang *integratif*, dan memperhatikan relevansi data berdasarkan fokus dan tujuan, maka dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan tiga teknik, yaitu: (1) wawancara mendalam (*indepth interviewing*); (2) observasi partisipan (*participant observation*), dan (3) studi dokumentasi (*study of documents*). Hampir semua penulis penelitian kualitatif sepakat bahwa ketiga teknik ini merupakan teknik-teknik dasar yang digunakan dalam penelitian kualitatif (Bogdan & Biklen, Sonhadji dalam Arifin, dalam Albi).⁵⁰

Di sisi yang lain, penelitian ini juga akan memahami makna dibalik perilaku kepemimpinan di lembaga tersebut terutama idealitas yang menjadi pandangan hidup dan motif perilaku mereka yang terekspresi secara faktual. Namun, peneliti akan lebih mengawali dengan sikap mengikuti “apa adanya” guna bisa mengungkap makna “hakiki” dari yang diselidiki dengan tetap menekankan aspek subjektif perilaku mereka.

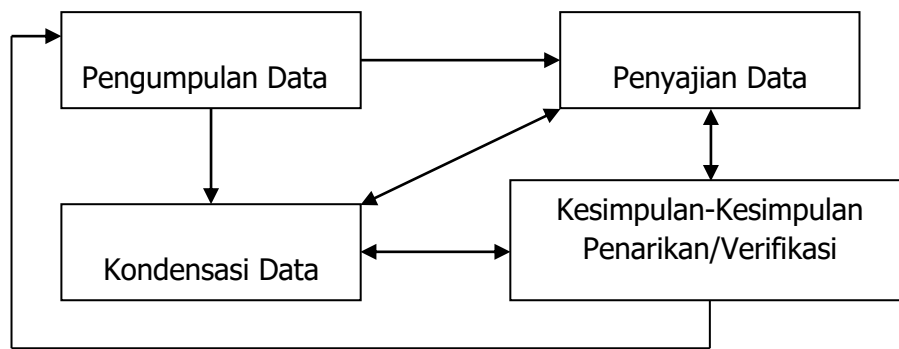
Atas dasar hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebab pendekatan ini akan menjadikan peneliti sebagai subjek penelitian yang fleksibel, mampu mendekati studi dengan pemikiran terbuka, dan tidak membuat asumsi sebelum penelitian ini dimulai. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus dengan rancangan penelitiannya di SMK Darul Ulum II Al Wahidiyah dalam memfokuskan pada pemahaman dan penginterpretasian pola implementasi pendidikan transformasional profetik-sufistik Al-Ghazali di SMK Darul Ulum Al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang.

⁵⁰ Anggito and Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 55-76.

Guna memperoleh data secara *holistic* dan *integratif*, dengan mengumpulkan data dari wawancara mendalam (*indepth interviewing*), observasi partisipan (*participant observation*), studi dokumentasi (*study of documents*) dan *FGD*, kemudia dilakukan analisis model interaktif.

Teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti adalah analisis data dengan prinsip *on going analysis*, yakni tidak dilakukan secara terpisah setelah seluruh proses pengumpulan data selesai. Akan tetapi, ia akan dilakukan berulang-ulang antara pengumpulan dan analisis data secara simultan.

Secara prosedur, data yang telah dikoleksi melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan kajian dokumen akan dianalisis dengan analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap, yaitu: koleksi data, kondensasi data, display data, dan kesimpulan, sebagaimana gambaran prosedur penelitian di bawah ini.



Gambar 1: Analisis Data Model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016)⁵¹

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan analisis model interaktif.⁵² Dengan mengikuti model ini, analisis data berlangsung bersamaan

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 247.

⁵² Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1995), 10-14.

dengan proses pengumpulan data.⁵³ Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan cara yang disarankan oleh Noeng Muhajir,⁵⁴ yaitu menguji tercapainya temuan dan menguji hasil temuan tentatif serta penafsiran rekaman, audio, video, dan semacamnya.

Secara umum kegiatan dilakukan saat pra penelitian, pelaksanaan, dan pasca penelitian. Kegiatan pra penelitian dan pra lapangan dengan menganalisis berdasarkan penelitian sebelumnya serta wawancara awal pada sumber yang berkaitan langsung. Pelaksanaan dilakukan saat penggalian data sekaligus analisis data seperti dalam model Milles Huberman yang telah dijabarkan.

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai kepemimpinan kepala madrasah/sekolah berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: kredibilitas, transferabilitas, dipendabilitas dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, Moleong dalam Noeng Muhajir).⁵⁵

Untuk melakukan triangulasi data,⁵⁶ maka pada bagian akhir dari waktu penelitian yang tersedia akan digunakan untuk melakukan pengecekan data dan konfirmasi lapangan dari wawancara dan melakukan validasi hasil observasi melalui wawancara. Dalam hal ini, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) akan dilaksanakan sebagai sarana untuk berkonsultasi dengan

⁵³ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), 128-130.

⁵⁴ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Raka Serasin, 1991), 126.

⁵⁵ *Ibid.*, 147

⁵⁶ Thomas W. Christ, "Scientific-Based Research and Randomized Controlled Trials, the 'Gold' Standard? Alternative Paradigms and Mixed Methodologies," *Qualitative Inquiry* 20, no. 1 (2014): 72-80.

peneliti sejawat, sarjana/pakar, dan tokoh pesantren untuk mendapatkan bandingan data dan konfirmasi pendapat.

Di samping itu triangulasi juga dilakukan baik triangulasi metode dengan wujud sumber data satu dan menggunakan berbagai metode untuk memastikan kebenaran dan keabsahan data.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian akan semakin jelas jika memiliki prosedur dan langkah-langkah yang terukur dan operasional. Oleh sebab itu dalam penelitian ini memfokuskan pada implementasi pendidikan transformasional profetik-sufistik Al-Ghazali di SMK Darul Ulum Al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang Madura, sehingga peneliti merencanakan akan membahas dalam rencana pembahasan.

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

Paparan data hasil penelitian berisi tentang data-data tentang implementasi pendidikan transformasional profetik sufistik imam al-ghazali di SMK Darul Ulum Al Wahidiyah Gersempal Omben Sampang Madura: 1. Model pendidikan transformasional profetik sufistik al-Ghazali, 2. Bentuk implementasi pendidikan transformasional profetik sufistik al-Ghazali di SMK Darul Ulum al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang Madura, dan 3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan implementasi pendidikan transformasional profetik sufistik al-Ghazali di SMK Darul Ulum al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang Madura.

A. Profil SMK Darul Ulum II Al-wahidiyah Gersempal

1. Identitas Sekolah

Nama	: SMK DARUL ULUM II AL – WAHIDIYAH
NPSN	: 69978077
Alamat	: Jl. PP. Darul Ulum II Al Wahidiyah
Kode Pos	: 69291
Desa	: Gersempal
Kecamatan	: Kec. Omben
Kabupaten	: Sampang
Provinsi	: Jawa Timur
Status Sekolah	: Swasta
Waktu Penyelenggaraan	: 6 / Pagi hari
Jenjang Pendidikan	: SMK

2. Visi

Pernyataan misi dari SMK Darul Ulum II Al-wahidiyah Gersempal “Menjadi SMK Pesantren Unggul dan Berdaya Saing di Tingkat Nasional dalam Mempesiapkan Tenaga Produktif, Cerdas, dan Berakhlaqul Karimah”

3. Misi

Pernyataan misi dari SMK Darul Ulum II Al-wahidiyah Gersempal adalah sebagai berikut :

- a. Membentuk ahklaqul karimah melalui kegiatan belajar, keteladanan dan tradisi pesantren
- b. Mempersiapkan peserta didik menjadi tenaga produktif, dan bersaing di dunia usaha dan dunia industri
- c. Menjingkatkan kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan guna memenuhi standart pelayanan minimal
- d. Menyediakan lingkungan pendidikan yang nyaman serta layanan berbasis manajemen.
- e. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan dalam mendukung kegiatan pembelajaran



Gambar 1: Visi dan Misi SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal⁵⁷

⁵⁷ Dokumentasi visi & misi SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah

4. Susunan pengurus

Ketua Yayasan	: KH. Ja'far Yusuf Bin Wahid
Kepala Sekolah	: Dedi Haryono, M.Pd
Ketua Komite	: Moh. Syafiuddin, S.HI
Wakil KS	: Iswanto, S.Kom
Bendahara	: Agus Haryanto, S.Kom., M.Pd
Tata Usaha	: Muhlas M.Pd
Wk. Kurikulum	: Syafie,S.Pd
Wk. Kesiswaan	: Muslihatul Jannah, S.Pd
Wk. Humas	: Romli, S.Pd.I
Wk Perpustakaan	: Ulfah, S.Pd
Ur. Sarpras	: Musthofa,S.Pd
KaproglI DPIB	: Jair Mei Irwansyah, A.md
BK	: Alawi, S.Pd
Pembina OSIS	: Lukman Hakim, A.md
Lab. Komputer	: Imam Subakti



Gambar 1.2: Struktur Pengelola SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal⁵⁸

⁵⁸ Dokumentasi Striuktur pengelola SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah

B. Paparan Data dan Temua Penelitian

1. Model pendidikan transformasional profetik sufistik al-Ghazali di SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang Madura

Terdapat beberapa model karakter sufi perspektif al-Ghazali dalam pembentukan dan pembiasaan nilai-nilai profetik sufistik di SMK Darul Ulum Al-Wahidiyah melalui kultur religius, diantaranya yaitu: *Tazkiyat Al Nafs* yang oleh Al-Ghazali diartikan sebagai suatu proses pembersihan jiwa dari sifat yang tercela dan *'imaraat an-nafs* dengan arti memakmurkan jiwa (pengembangan jiwa) dengan sifat mulia. Demikian juga yang disampaikan oleh bapak Dedi Mulyono ketika ditanya bagaimana model pendidikan transformasional profetik sufistik, sebagai berikut:

“mengenai model pendidikan transformasional profetik sufistik ala imam Ghazali itu yang saya fahami sekaligus saya adopsi ke lembaga yang saya pimpin ini adalah proses penyucian jiwa, artinya ada beberapa hal yang menjadi model dari pendidikan profetik sufistik itu. Untuk mencapai hal tersebut maka hati kita harus bersih. Maka perlu kiranya kita disekolah melakukan hal yang dianggap dapat menyucikan jiwa.”⁵⁹

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh SMK Darul Ulum Al-Wahidiyah Gersempal dalam upaya penyucian hati. Untuk mengarahkan gejolak nafsu itu pada tuntunan syariat serta logika yang sehat yaitu: *Mujahadah*. demikian penjelasan dari Kepala Sekolah sebagai berikut :

⁵⁹ Dedi Haryono, wawancara, Sampang, 11 Juli 2022

“selanjutnya begini, dalam penyucian jiwa sebagai model pendidikan transformasional profetik sufistik yang kita anut ini perlu melakukan beberapa hal yang kita biasa sebut dengan mujahadah dan riyadlah. *mujahadah* ini bisa kita artikan sebagai upaya seseorang dalam kesungguhannya menentang hawa nafsu yang dapat mengerogoti kesucian hati yang puncaknya nanti adalah ketika ketika muncul kebiasaan dari seorang salikin dalam hal ini peserta didik.”⁶⁰

Selain *Mujahadah*, penyucian jiwa dilakukan oleh SMK Darul Ulum Al-Wahidiyah Gersempal dalam upaya penyucian hati juga ditempuh dengan melakukan *riyadlah*. hal ini berdasarkan penjelasan Bapak Dedi Mulyono sebagai berikut:

“Tidak hanya itu, selain *mujahadah*, peserta didik atau kita istilahkan sebagai *salik* juga perlu melakukan riyadlah yang dapat diartikan lebih sederhana sebagai latihan. Yaitu latihan rohani untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan yang jasmaniyah. Proses yang dilakukan adalah melalui jalan pengosongan dan pembersihan jiwa akan segala sesuatu selain Allah.”⁶¹

Ada beberapa hal yang dilakukan dalam upaya latihan rohaniyah hingga terwujud akhlak mulia, yaitu: *Dzikir*, *Maqamat* dan *Ahwal*. Demikian penjelasan Bapak Dedi Mulyono sebagai berikut:

“kita sebagai salikin termasuk juga para peserta di SMK Darul Ulum Al-Wahidiyah ini bisa melakukan riyadlah atau latihan rohaniyah maka ada beberapa hal yang lebih spesifik yang dilakukan, yaitu *Dzikir*, di mana Allah SWT bahkan sudah menjelaskan dalam Al-Quran bahwa dengan berdzikir maka akan berdampak positif pada ketenangan jiwa. Selanjutnya juga *maqam* dan *ahwal* di mana *Maqam* kita artikan secara sederhana sebagai tingkatan religiusitas seorang hamba dan penghambanya kepada Allah SWT. seseorang itu bisa naik *maqam* setelah melalui latihan dan menanamkan kebiasaan kebiasaan yang lebih baik lagi. Kemudian *ahwal* yang kita

⁶⁰ Dedi Haryono, wawancara, Sampang, 11 Juli 2022

⁶¹ Dedi Haryono, 11 Juli 2022

artikan sebagai keadaan mental yang sifatnya hanya sementara, bias saja datang ataupun sebaliknya. *Hal* biasa ditemui oleh seorang sufi di dalam perjalanannya menghamba kepada Allah SWT.”⁶²

Berdasarkan beberapa hal ini memperkuat system rohani para personalia melalui perwujudan akhlak mulia dan amalan dzikir, *maqamat* dan *ahwal*.

2. Bentuk implementasi pendidikan transformasional profetik sufistik al-Ghazali di SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang Madura

Dalam upaya penanaman pembiasaan pendidikan profetik bagi karakter peserta didik, SMK Darul Ulum Al-Wahidiyah Gersempal membiasakan dengan memberikan teladan kepada siswa serta membiasakan penggunaan akhlak mulia kepada peserta didik. Hal ini sebagaimana keterangan dari Bapak Mulyono sebagai berikut:

“di sini kami berupaya menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada siswa sehingga diharapkan nanti mereka sudah terbiasa dengan hal-hal baik yang kita terapkan. Contohnya seperti ketika mau masuk kelas kita biasakan bersalaman terlebih dahulu, ketika lewat di depan guru kita arahkan mereka agar berlaku sesopan mungkin bahkan dalam beberapa kesempatan mereka berhenti dari aktifitas yang sedang mereka lakukan ketika ada guru yang sedang lewat dan lain sebagainya. Di sisi lain kita juga membiasakan mereka berdoa dan membaca asmaul husna terlebih dahulu sebelum masuk kelas. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang hafal semua bacaan asmaul husna itu. Ditambah lagi dalam beberapa kesempatan kita juga melakukan istighosah terutama ketika sedang menghadapi ujian sekolah dan lain sebagainya.”⁶³

SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah (SMK DUA) Gersempal menggunakan kurikulum yang sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh

⁶² Dedi Haryono, wawancara, Sampang, 11 Juli 2022

⁶³ Dedi Haryono, 11 Juli 2022

pemerintah. Pada tahun ajaran 2021-2022 SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah menerapkan Kurikulum 2013 atau yang bisa dikenal dengan K-13. Demikian sebagaimana pemaparan Bapak Dedi Haryono selaku Kepala SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah :

“untuk kurikulum kami di sini mengikuti anjuran pemerintah karena sudah maklum bahawa SMK ini berada di bawah naungan Kemendikbud, maka kita harus patuh pada aturan yang telah dibuat oleh mereka. Kurikulum apa yang ditetapkan oleh pemerintah maka kurikulum itu pula yang akan kita terapkan di sekolah ini. contohnya sekarang kita pakai k-13 dan akan menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah untuk selanjutnya.”⁶⁴

Selain itu dalam upaya penanaman pendidikan profetik di SMK Darul Ulum Al-Wahidiyah Gersempal juga dilakukan dengan memberikan teladan oleh para guru dalam kesehariannya di sekolah yang diharapkan dengan adanya pemberian teladan tersebut dapat dicontoh oleh peserta didik. Hal ini sebagaimana penjelasan bapak kepala sekolah berikut ini:

“untuk lebih mudah siswa SMK Darul Ulum al-Wahidiyah ini membiasakan hal-hal yang baik, maka tentu guru perlu memberikan contoh. Nah di sini kami memeberikan arahan kepada guru agar juga melakukan kegiatan yang baik seperti saling bersalaman ketika mau masuk ke kantor, mengucapkan salam, saling santun antara sesama guru, menghormati guru yang lebih sepuh dan lain sebagainya.”

Sebagai lembaga pendidikan formal di bawah kewenangan Kemendikbud, SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal berupaya untuk tetap mengikuti kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah, hal demikian sebagai bentuk kepatuhan SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah

⁶⁴ Dedi Haryono, wawancara, Sampang, 11 Juli 2022

Gersempal kepada kementerian yang menaunginya. Pada tahun ajaran 2022-2023 SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal berencana mengaplikasikan kurikulum baru bentukan Kemendikbud yaitu kurikulum merdeka. Demikian sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal berikut ini:

“terbaru sekarang ada kurikulum baru produk kemendikbud yaitu Kurikulum Merdeka dengan selogannya *merdeka belajar*. Kami di sini akan tetap mematuhi segala aturan yang ditetapkan oleh pemerintah selagi tidak melanggar norma agama. dan sebagai wujud kepatuhan kami kepada pemerintah, maka insya Allah untuk tahun ajaran baru ini kami perlahan akan menyesuaikan merdeka belajar dalam kurikulum merdeka yang diproyeksikan oleh pemerintah dapat diserap oleh lembaga-lembaga di bawah naungan kementeriannya.”

Di sisi lain, SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal juga menerapkan beberapa nilai-nilai religius dalam kurikulum yang mereka gunakan. Hal ini menjadi nilai lebih yang dimiliki mereka dibanding dengan lembaga lainnya yang setingkat. Demikian karena SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal berada di bawah naungan yayasan pesantren yang kental dengan toriqohnya. Berikut penjelasan bapak kepala sekolah:

“tidak cukup sampai di situ, SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah ini notabennya berada di bawah naungan pesantren Gersempal, juga memberlakukan beberapa kegiatan yang mengarah ara peningkatan religiusitas warga sekolah. Kita ada di lingkungan pesantren Darul Ulum Gersempal yang erat kaitannya dan sudah masyhur di masyarakat tentang toriqoh Naqshabandiyahnya. jadi tidak sedikit kegiatan-kegiatan pesantren yang kita juga terapkan di SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah ini.”⁶⁵

Pelaksanaan kegiatan yang mengarah pada penguatan sufistik siswa di SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal diimplementasikan dengan

⁶⁵ Dedi Haryono, wawancara, Sampang, 11 Juli 2022

pembacaan doa, asmaul husna serta pembacaan istighosah. Pembacaan doa dan *asmaul husna* berjamaah dilakukan setiap hari sementara pembacaan *istighosah* bersama dilakukan setiap hari ahad dan ketika ada momen tertentu. Berikut penjelasan dari kepala sekolah:

“ada beberapa macam kegiatan sufistik di sini. Di antaranya bacaan doa, asmaul husna setiap hari. kalau doa dan asmaul husna itu setiap hari, dipimpin oleh siswa bergantian jadwal setiap harinya. Tapi kalau *istighosahnya* tidak setiap hari. Jadi yang setiap hari itu hanya doa belajar dan asmaul husna saja.⁶⁶

Pembacaan *istighosah* dilakukan di teras sekolah dengan dipimpin oleh siswa pengurus OSIS secara bergantian setiap hari minggu dan momen tertentu seperti *istighosah* pra ujian dan ketika akan mengikuti lomba.



Gambar 4: *istighosah* berjamaah bagian putra⁶⁷

⁶⁶ Dedi Haryono, wawancara, Sampang, 11 Juli 2022

⁶⁷ Dokumentasi kegiatan *istighosah* di SMK Darul ulum II al-Wahidiyah Bagian putra



Gambar 5: Istighosah berjamaah bagian putri⁶⁸

“kalau untuk pembacaan *istighosah* itu pak yang mimpin anggota OSIS di putri, dibaca berjamaah di depan kelas. Sekitar 20 menitan itu bacaannya. Memakai seragam sesuai dengan ketentuan sekolah pada hari itu.”⁶⁹

**JADWAL PEMBACAAN
ASMAUL HUSNA, DOA DAN
ISTIGHOSAH**

Selasa	Gusti Akbar
Rabu	Arif RahmanHakim
Kamis	Mifta kecce_
Sabtu	Andi Firmansyah
minggu	M.Yusak

LORD J&V

Gambar 6: jadwal pemimpin bacaan doa da asmaul husna (pemimpin istighosah disesuaikan dengan jadwal asmaul husna dan doa)

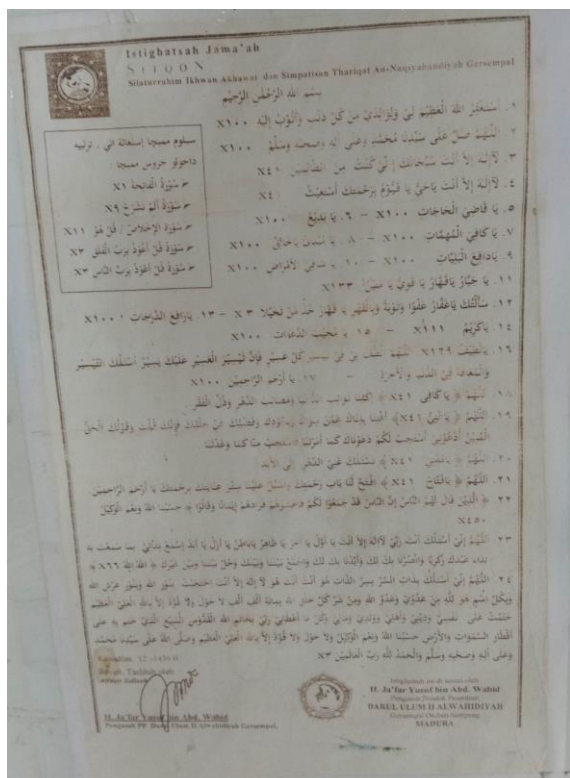
⁶⁸ Dokumentasi kegiatan *istighosah* di SMK Darul ulum II al-Wahidiyah Bagian putri

⁶⁹ Hidayatul Kamilia, Wawancara, sampang, 11 Juli 2022

Istighosah yang dilakukan di SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal mengadopsi *istighosah* yang dibaca di SITQON. Begitu pula bacaannya sama persis dengan panduan bacaan *istighosah* yang ada di SITQON. Berikut penjelasan dari salah seorang murid asal Surabaya:

“kalau bacaannya sama seperti yang di pondok, kami dipondok setiap setelah subuh baca *istighosah* yang dari Kiyai, setau saya bacaannya sama dengan yang dibaca di sekolah. Kalau dibaca biasa artinya tidak terlalu cepat bisa 15-20 menitan bacaannya”

Selain *visible curriculum* (kurikulum tampak/inti) sebagaimana keterangan di atas, SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal juga memiliki *hidden kurikulum*. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana guru-guru yang mengajar di SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal mengajak siswa-siswinya untuk senantiasa melakukan amal sholeh dan ketaatan kepada guru serta mengenalkan toriqoh Naqshabandiyah kepada siswa di dalam beberapa kesempatan tatap muka dengan siswa.



Gambar 7: materi bacaan *istighosah* SMK Darul Ulum II al-Wahidiyah

Demikian sebagaimana penjelasan dari kepala sekolah berikut:

“kita juga di sini melalui SDM guru yang ada senantiasa mengenalkan hal-hal terkait dengan toriqoh (Naqshabandiyah) yang ada di sisi. Sudah maklum bahwa sekolah ini milik pesantren, di pesantren ini ada SITQON yang berpusat di pesantren ini. Jadi sudah saatnya kita mengenalkan kepada siswa-siswa hal ihwal toriqoh (Naqshabandiyah) ini.”⁷⁰

Senada dengan keterangan dari kepala sekolah, Demikian juga penjelasan dari bapak Imam Subakti selaku guru di SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal mengenai *hidden curriculum* nilai-nilai toriqoh berikut ini:

“sesekali kami di sini memperkenalkan kepada anak-anak(siswa/i) tentang toriqoh dan SITQON yang ada di sini. Jadi di sela-sela waktu mengajar saya kadang sampaikan kepada mereka tentang toriqoh, SITQON dan kiyai kita yang merupakan mursyid di toriqoh ini.”⁷¹



*Gambar 8:
pengarahan dari
guru tentang
SITQON dan
toriqoh
Naqshabandiyah
kepada siswa kelas
XI*

Sebagai sekolah yang berada di bawah naungan pesantren, SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah berupaya untuk mengintegrasikan program pesantren dengan kegiatan-kegiatan sekolah agar terjadi koneksi antara pesantren yang menaunginya dengan sekolah yang ada di lingkungan

⁷⁰ Dedi Haryono, wawancara, Sampang, 11 Juli 2022

⁷¹ Imam Subakti, wawancara, Sampang, 21 Agustus 2022

pesantren. Di antara kegiatan religius yang dilakukan di lingkungan SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah yaitu pembacaan *Asmaul Husna*, doa dan *istighosah* di sekolah yang menjadi kegiatan rutin harian dan bulanan bagi siswa.

“Jadi, di antara cara kita mengadopsi kegiatan di SITQON (Silaturrahim Ikhwan Akhowat dan Simpatisan Tarekat Naqsyabandiyah) yang biasa dilakukan di pesantren Darul Ulum II Al-Wahidiyah kita melakukan kegiatan keagamaan seperti *istighosah*, baca do’a dan *Asmaul Husna* bersama. Contoh, di Pesantren setiap setelah subuh baca *istighosah* dengan bacaan-bacaan khusus sebagaimana di SITQON, maka di sekolah melakukan kegiatan *istighosah* juga dengan bacaan yang sama.⁷²

Sementara itu, sebagai wujud integrasi program SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah dengan ciri khas pesantren yang kental dengan toriqoh Naqshabandiyah, maka SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah berupaya untuk menerapkan kebijakan yang berkaitan dengan toriqoh Naqshabandiyah apalagi pesantren Darul Ulum II al-Wahidiyah merupakan pusat dari SITQON (Silaturahmi Akhwan Ikhwat Toriqoh Naqshanadiyah) yang tersebar di berbagai daerah. Integrasi program SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah dengan SITQON ini diterapkan dalam kebijakan sekolah yang mewajibkan siswa di kelas akhir untuk melakukan baiat toriqoh kepada KH. Ahmad Ja’far Abd Wahid yang merupakan ketua SITQON dan pengasuh Pondok pesantren Darul Ulum II Al-Wahidiyah. Sebagaimana penjelasan dari kepala sekolah berikut ini :

⁷² Dedi Haryono, wawancara, Sampang, 11 Juli 2022

“di samping kita *balance* dengan kegiatan pesantren, kita juga integrasikan dengan SITQON. ya, dengan cara memberlakukan kewajiban baiat kepada mursyid toriqoh dalam hal ini pengasuh (KH. Ahamad Ja’far Abd. Wahid) bagi siswa kelas XII sebelum mereka lulus. Jadi ada hubungannya nanti siswa-siswi lulusan SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal dengan SITQON. Di samping itu juga kita *istighosah* dalam beberapa kesempatan utamanya ketika kita mau ujian atau ada kegiatan tertentu maka kita lakukan *istighosah*. Bacaannya sama dengan bacaan *istighosah* yang ada di SITQON.”

Sebagai upaya menunjang keberlangsungan kegiatan sekolah yang berintegrasi dengan SITQON, SMK Darul Ulum II al-Wahidiyah juga memprioritaskan SDM guru yang mengajar memiliki latar belakang SITQON, meskipun tidak menjadi persyaratan dalam rekrutmen guru, namun keikutsertaan calon pelamar guru dalam kegiatan SITQON menjadi nilai lebih bagi mereka. Pelamar guru yang sudah ikut SITQON atau sudah *dibaiat* akan menjadi pilihan prioritas dalam penentuan pemilihan SDM Guru untuk memaksimalkan ajaran toriqoh dapat lebih maksimal diterima oleh siswa.



Gambar 9: preoses seleksi calon guru di SMK Darul Ulum al-Wahidiyah (jamaah SITQON akan diprioritaskan)

Kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal merupakan program yang diinisiasi oleh pengelola SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal berdasarkan pada niat luhur dari KH Ahmad Ja'far Abd. Wahid yang mengaharapkan adanya integrasi antara sekolah dan pesantren juga ideologinya yang menjadi identitas dari pesantren Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal. Hal ini berdasarkan pada penjelasan dari kepala sekolah berikut ini:

“kebijakan wajib *baiat* toriqot ini sebenarnya merupakan bagian dari upaya kami untuk merealisasikan keinginan beliau akan adanya integrasi antara sekolah dengan pesantren pun juga dengan toriqot Naqshabandiyah. Betul memang beliau (Kiyai Ahmad Ja'far) tidak mewajibkan secara langsung artinya beliau bersikap fleksibel akan hal ini, hanya saja kita menyadari keinginan luhur beliau tentang identitas siswa-siswi di sini.”⁷³

Kebijakan SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah yang mewajibkan untuk melakukan *bai'at* toriqot bagi siswa kelas akhir mulai diberlakukan sejak periode pertama meluluskan siswa kelas akhir, disamping itu bagi siswa kelas XI hanya diarahkan untuk melakukan *bai'at* kepada kiyai. Orang yang sudah melakukan *baiat* maka Ia boleh mengikuti kegiatan *tawajjuh*. Demikian penjelasan dari kepala SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah seperti berikut:

“sebagai realisasi dari harapan kiyai akan ciri khas dari santri termasuk juga siswa yang ada di bawah naungan pesantren Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal ini, maka kita berlakukan wajib *bai'at* dan *tawajjuh* bagi siswa kelas akhir (kelas XII), demikian juga untuk kelas di bawahnya maka kita kenalkan juga pada pembaiatan ini. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang tertrik untuk melakukan baiat sebelum mereka menginjak kelas akhir.”⁷⁴

⁷³ Dedi Haryono, wawancara, Sampang, 11 Juli 2022

⁷⁴ Dedi Haryono, wawancara, Sampang, 21 Agustus 2022

Untuk menghindari berkumpulnya dan meminimalisir bercampurnya siswa putra dan putri, SMK Darul Ulum II al-Wahidiyah memisahkan gedung SMK putra dan Gedung SMK Putri. Gedung SMK Putra terletak di utara jalan area pesantren tepat di sebelah barat masjid. Sedangkan bangunan gedung SMK putri terletak di selatan jalan pesantren al-wahidiyah sebelah barat asrama putri. Dengan demikian siswa dan siswi dapat terjaga dari *ikhtilat* lain jenis.



Gambar 10: lokasi lokal SMK Darul Ulum II Al-wahidiyah
(A= SMK putra, B=SMK putri)

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan implementasi pendidikan transformasional sufistik al-Ghazali di SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang Madura

Dalam melakukan kegiatan-kegiatan pendidikan yang mengarah pada pendidikan transformasional sufistik, tentu terdapat hal-hal yang terkadang menghambat program-program yang telah direncanakan oleh

SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal. Di antara hal yang menjadi kendala terhadap pelaksanaan nilai sufistik tersebut adalah padatnya kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa-santri baik di saat KBM maupun di luar kegiatan sekolah. Berikut keterangan dari kepala sekolah:

“di sini kan, mayoritas siswanya adalah santri mukim. Hanya beberapa saja yang tidak menetap di area tempat menginap santri. Jadi kalau kita lihat lagi, dibandingkan dengan sekolah lain yang bukan pesantren, maka kegiatan siswa-santri cukup padat setiap harinya. Contohnya saja, mereka sejak sebelum subuh sudah dibangunkan oleh pengurus pesantren guna mengikuti kegiatan pesantren termasuk jamaah subuhnya. Lalu bersambung dengan kegiatan di SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal. Setelah itu mereka istirahat sebentar kemudian mengikuti madrasah diniyah dan kegiatan-kegiatan pesantren lainnya sampai pukul 22.00 WIB baru mereka bisa beristirahat untuk tidur malam. Jadi kegiatan mereka cukup menyita banyak waktu sehingga waktu istirahatnya cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan sekolah non pesantren.”⁷⁵

Demikian juga pengakuan dari salah seorang siswi asal Surabaya yang merasa cukup berat di awal masa pendidikan di SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal terhadap kegiatan-kegiatan yang cukup padat berikut ini:

“awalnya saya merasa cukup berat melakukan kegiatan di sini, mulai dari pagi-pagi sekali. Selain kegiatan pondok dari sebelum subuh, kami pak, di sini harus berangkat lebih pagi karena kan, di sini ada bacaan-bacaan sebelum masuk kelas. Cuma setelah terbiasa melakukan kegiatan itu rasanya sudah berangsur ringan karena mungkin saya sudah terbiasa dengan kegiatan pondok dan sekolah. Ya, kalau awal-awala ada di sini cukup berat rasanya. Intinya seperti itu, pak.”⁷⁶

Terdapat beberapa hal yang dapat menunjang keberhasilan implementasi nilai sufistik di SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal melalui kegiatan yang terkoneksi dengan kegiatan pesantren. *Pertama,*

⁷⁵ Dedi Haryono, wawancara, Sampang, 03 Agustus 2022

⁷⁶ Putri Firdausi, wawancara, Sampang, 27 Juni 2022

notabene siswa yang mengenyam pendidikan di SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal adalah santri yang mukim di asrama pesantren, sehingga mudah untuk mengontrol keberadaan siswanya: demikian penjelasan dari bapak Imam Subakti:

“kita bisa melakukan kegiatan *istighosah ala toriqoh Naqsabandiyah* ini terbantuan dengan keberadaan siswa yang pada dasarnya mayoritas dari mereka *mondok* di pesantren Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal. Jadi cukup mudah bagi kita untuk melakukan pengawasan kepada mereka. Semisal kita akan mengadakan *istighosah* mendadak karena suatu hal, maka kita cukup memberi tahu kepada siswa di pondok.”⁷⁷

Domisili siswa									
SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal									
Tahun Ajaran 2021-2022									
Kelas	X.a	X.b	X.c	XI.a	XI.b	XI.c	XII.a	XII.b	XII.c
Jumlah Siswa	31	32	46	33	29	46	31	25	48
Siswa santri	31	31	41	31	29	42	30	25	43
Siswa non Santri	0	1	5	2	0	4	1	0	5

Tabel 1: Tabel data domisili siswa SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal⁷⁸

Kedua, keberadaan SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal di bawah naungan pesantren yang kental dengan toriqohnya, dinilai cukup membantu merealisasikan kegiatan sufistik di dunia pendidikan. Sehingga pengelola SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal bisa menjutkan kegiatan SITQON untuk diintegrasikan dengan program kegiatan sekolah.

⁷⁷ Imam Subakti, wawancara, Sampang, 27 Juni 2022

⁷⁸ Dokumentasi

“kita juga sangat terbantu dengan adanya SITQON di sini. Jadi kita tinggal melanjutkan saja karena memang di pondok sudah ada dan bagi siswa yang memang sudah sekolah di sini SMPnya, tidak terkejut lagi akan adanya *istighosah*, pembacaan asmaul husna hingga baiat toriqoh. Kalau semisal kita ini tidak ad di gersempal mungkin akan cenderung lebih sulit dilakukan karena ya, rasanya cukup asing.”⁷⁹

Ketiga, SDM guru yang ada di SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal sebagian besar sudah tidak asing dengan budaya *istighosah* di SITQON, bahkan mayoritas dari mereka sudah malakukan *bai’at* kepada mursyid toriqoh yang juga pengasuh pesantren Al-Wahidiyah Gersempal (KH. Ahmad Ja’far Bin Abd. Wahid). Berikut penuturan bapak kepala sekolah:

“kebetulan SDM guru yang ada di sini sudah mayoritas ikut SITQON bahkan tidak sedikit dari mereka yang sudah bai’at.jadi enak. Guru dan siswanya klop sama-sama mengerti SITQON dan Naqshabandiyah.”⁸⁰

NO	NAMA GURU	KG	
1	Dedy Haryono, M.Pd	A	✓
2	Muhlas, S.Pd	B	✓
3	Jair mei Irwansyah	C	
4	Svarie, S.Pd	D	✓
5	Titik Suaibah, S.Pd	E	✓
6	Muslihatul Jannah, S.Pd	F	✓
7	Uswatun Hasanah, M.Pd	G	✓
8	Suadah, S.Pd	H	
9	Moh. Romli, S.Pd	I	✓
10	Moh. Afiar Habibi, S.Pd	J	✓
11	Sufvanto, S.Pd	K	✓
12	Alawi, S.Pd	L	✓
13	Imam Subakti, A.Ma	M	✓
14	Iswanto, S.Kom	N	✓
15	Lukman Hakim, A.Ma	O	
16	Adi Febriyanto, S.Pd	P	✓
17	Mariyatul Kibtiya, S.Pd	Q	
18	Ustadzah Fina	R	✓
19	Supriadi, S.Pd	S	✓
20	Ustad Irsyad	T	✓
21	Moh. Tihan, S.Pd	U	✓
22	Zahrotun Nisa', S.Pd	V	
23	Nurul	W	
24	Lutfiyah S.Pd	X	
25	Siti Khotijah, S.Pd	Y	
26	Ustad Wafi	Z	✓
27		AB	

Sampang, 17 Juli 2022

Kepala Sekolah SMK

Gambar 10 : gambar data guru SMK Darul Ulum II al-Wahidiyah Gersempal (centang= sudah bai’at)⁸¹

⁷⁹ Dedi Haryono, wawancara, Sampang, 08 Juni 2022

⁸⁰ Dedi Haryono, wawancara, Sampang, 03 Agustus 2022

⁸¹ Dokumen SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa sudah 68% SDM guru di SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah yang sudah melakukan bai'at kepada pengasuh pesantren, sehingga dapat memberikan gambaran tentang toriqoh Naqsabandiyah kepada para siswanya.

Selanjutnya, berkaitan dengan implementasi nilai-nilai sufistik di SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah melalui kegiatan yang berkaitan dengan SITQON, termasuk di antaranya kebijakan pengadaan guru yang diharapkan juga mengikuti kegiatan-kegiatan sufistik di SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah, dari beberapa guru yang dijadikan informan oleh peneliti, tidak satupun yang merasa diberatkan dengan kebijakan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh bapak Imam Subakti berikut:

“saya sendiri tidak merasa berat, pak. Bahkan saya pribadi ikut melakukan baiat kepada kiyai (KH. Ahamad Ja'far) tanpa disuruh oleh pengelola sekolah. Artinya tidak ada tekanan dari sekolah bahwa guru yang mengajar di sini harus *baiat* kepada beliau. Semua ini berangkat dari keinginan saya pribadi. Sayapun merasa penerapan kegiatan *istighosah* sebagaimana di toriqoh ini adalah sangat penting. Setidaknya siswa memiliki bekal pengetahuan tentang toriqoh nanti sesudah keluar/lulus dari sini. Bahkan saya sendiri merasa ada energi positif yang saya dapatkan dari setiap kegiatan *istighosah* di sini.”⁸²

Demikian juga pandangan yang diberikan oleh siswa terhadap kegiatan-kegiatan sufistik yang ada di SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah. Dari beberapa siswa yang peneliti tanyakan, sebagai besar mereka tidak merasa terbebani akan adanya kegaitan-kegiatan di SMK Darul Ulum II Al-Wahidiyah ini. Sebagaimana penjelasan dari salah satu siswi berikut ini :

⁸² Imam Subakti, Wawancara, Sampang , 03 Agustus 2022

“menurut saya, pembacaan *istighosah* dan asmaul husna yang diadakan di sekolah adalah hal yang bagus. Jadi, kita sudah diajari dan dibiasakan sejak dini tentang toriqoh. mungkin bagi sebagian siswa termasuk saya harus menyita waktu lebih banyak dibandingkan dengan siswa di sekolah lain. Namundi sisi lain ada banyak hal positif yang akan kita dapatkan dengan mengikuti *istighosah* ini.”⁸³

Hal ini dikuatkan juga oleh salah seorang siswa asal sampang menanggapi efek yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan *istighosah* berikut ini:

“setelah saya dan teman-teman melakukan *istighosah* menurut saya pikiran kita akan lebih fokus dan jernih karena bacaan-bacaan yang ada itu mengarah pada bagaimana seorang hamba melakukan *taqarrub* kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Jadi, menurut saya kegiatan ini positif dan perlu kita dukung.”⁸⁴

Dari penjelasan beberapa siswa di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi nilai sufistik di SMK Darul Ulum al-Wahidiyah Gersempal melalui kegiatan-kegiatan *istighosah* sama sekali tidak memberatkan bagi siswa bahkan mereka cenderung menikmati dan meyakini adanya energi positif yang dirasakan dengan pembacaan *istighosah* tersebut.

C. Pembahasan

1. Model Pendidikan Transformasional Profetik Sufistik Al-Ghazali

Pembentukan dan pembiasaan nilai-nilai profetik sufistik dalam dunia pendidikan melalui kultur religius merupakan suatu hal yang sangat fundamental untuk dapat direalisasikan oleh setiap lembaga pendidikan. Terdapat beberapa model karakter sufi perspektif al-Ghazali yang

⁸³ Diva Mutiara, Wawancara, Sampang, 08 Juni 2022

⁸⁴ Rahmat Hidayat, Wawancara, Sampang 03 Agustus 2022

sebenarnya dapat dianut oleh pengelola lembaga pendidikan berbasis Islam, diantaranya yaitu:

a. *Tazkiyat Al Nafs*

Ensiklopedi Islam menagartikan *Nafs* (nafsu) merupakan organ rohani dalam diri manusia yang di mana organ ini dibanding dengan organ yang lain sangat dominan dan bersifat implikatif terhadap anggota jasmani dalam hal melakukan suatu tindakan.⁸⁵

Tazkiyatun Nafs dimaknai oleh Al-Ghazali dalam kitab *Keajaiban Hati* sebagai *taharath an-nafs* yang memiliki arti suatu proses pembersihan jiwa dari sifat yang tercela dan *'imaraat an-nafs* dengan arti memakmurkan jiwa (pengembangan jiwa) dengan sifat mulia. Seseorang yang telah mampu melalui berbagai proses dalam istilah di atas, maka sebenarnya Ia telah sampai pada tahapan jiwa yang bersih dan terlepas dari pengaruh buruk hawa nafsu.⁸⁶ Lebih lanjut menurut Al-Ghazali bahwa ketika jiwa dalam keadaan bersih dan murni maka berimplikasi positif juga pada pribadi seseorang dan akhlaknya. Sehingga jika difahami lebih mendalam lagi sebenarnya proses *tazkiyatun nafs* merupakan upaya yang perlu dilakukan dalam pembersihan jiwa dari akhlak tercela.⁸⁷ Tujuan perbaikan dan penyucian rohani bukan meniadakan nafsu secara total, karena hal ini dapat melawan fitrahnya manusia. Pada hakikatnya, *tazkiyatun nafs* ini

⁸⁵ Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 342

⁸⁶ Humaini, *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang, 2014), 44

⁸⁷ M. Shalihin, *Tazkiyatun Nafsi Dalam Preseptif Tasawuf al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 107

lebih ditujukan untuk mengarahkan gejala nafsu itu pada tuntunan syariat serta logika yang sehat.

b. *Mujahadah dan Riyadhah*

Secara lebih luas, mujahadah dapat diartikan sebagai upaya seseorang dalam kesungguhannya menentang hawa nafsu (keinginan keinginan) dan ambisi-ambisi busuk yang dapat mengerogoti kesucian hati guna menjada hati agar tetap dalam kesuciannya ibarat sebuah kaca jernih yang mampu menangkap segala hal yang bersifat suci, sehingga ia berhak memperoleh berbagai pengetahuan yang hakiki tentang Allah dan kebesarannya. Maka dari itu, mujahadah adalah upaya melawan nafsu keji, seperti halnya memerangi semua sifat dan perilaku buruk yang timbul dari nafsu amarahnya, lazimnya disebut *mujahadah alnafs*. Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surah al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan mereka yang mujahadah /bersungguh-sungguh mencari Allah, maka sungguh kami (Allah) akan menunjukkan jalan (Tarekat) kepada kamu.” (Q.S. [29]:69).

Puncak mujahadah yang dinilai berhasil yaitu ketika muncul kebiasaan dari seorang salikin untuk memperindah diri melalui *dzikrullah* sebagai cara untuk pembersihan hati pun juga upaya dalam mencapai *musyahadah* (merasakan adanya kehadiran Allah).

Adapun *riyadhah*, diartikan sebagai “latihan”. Yaitu latihan rohani untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan yang jasmaniyah. Proses yang dilakukan adalah melalui jalan pengosongan dan pembersihan jiwa akan segala sesuatu selain Allah, kemudian memperindah jiwa melalui ibadah, dzikir, beramal saleh dan berakhlak mulia. Di antara amalah dalam *riyadhah* yaitu mengurangi makan, mengurangi tidur yang tujuannya digunakan memaksimalkan shalat malam, menghindari ucapan yang tidak berguna, dan berkhawat yaitu menjauhi pergaulan dengan orang banyak diisi dengan ibadah, agar bisa terhindar dari perbuatan dosa. Tujuan *riyadhah* bagi seorang sufi adalah untuk mengontrol diri, baik jiwa dan badan untuk kesucian ruhani. Maka dari itu, *riyadhah* haruslah dilakukan dengan bersungguh hati dan ridha.⁸⁸

Target dari *mujahadah* dan *riyadhah* menurut al-Ghazali yaitu untuk mengelola, mendidik, serta memberdayakan rohani secara efektif sesuai proporsinya. Hal ini dapat dilakukan dengan latihan rohaniah akan penyimpangannya dapat dikembalikan kepada batas *i'tidal*, hingga terwujud akhlak yang tengah tengah atau yang tidak berlebihan. Inilah bentuk akhlak paripurna yang dikehendaki dalam Islam.

⁸⁸ Adnan, Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi, *Jurnal Syifa Al-Qulub*, Vol. 2, No. 1, Januari 2017), 123.

c. *Dzikir*

Dzikir merupakan ingatan ataupun latihan spritual yang ditujukan untuk menyatakan kehadiran Allah SWT serta membayangkan wujudnya, atau dapat dimaknai sebagai cara yang digunakan dalam mencapai konsentrasi spritual.⁸⁹

Dzikir adalah proses mengingat Allah SWT yang dengan hal itu maka hati akan menjadi tentram, yang kemudian akan menumbuhkan perilaku yang positif dan akhlak terpuji.

d. *Maqamat dan Ahwal*

1) *Maqamat*

Maqam merupakan buah dari kesungguhan dan perjuangan yang kontinu. Maka seseorang itu bisa naik maqam setelah melalui latihan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik lagi. al-Qusyairi dalam hal ini menjelaskan: "Barang siapa yang belum menyempurnakan *maqam qana'ah*, ia tidak akan mencapai maqam tawakkal, dan barang siapa belum mencapai maqam tawakkal, tidak akan dapat mencapai maqam *taslim*." jadi, *maqam* merupakan level spritual yang sudah dilalui seseorang dengan *mujahadah* serta *riyadhah* secara kontinu. Dalam tingkatan spritual seseorang setidaknya terdapat tujuh macam maqam yang dapat ditempatinya, yaitu: Taubat, *Wara'*, *Zuhud*, *Fakir*, Sabar,

⁸⁹ Muhammad Anas Ma'rif, Zikir dan Fikir Sebagai Konsep Pendidikan Karakter, *Jurnal Tadrib*, Vol. 5 No. 1, Juni 2019, 5.

Tawakkal, Ridha (rela).⁹⁰ Semuanya mengarah terhadap peningkatan seorang sufi secara teratur mulai dari suatu maqam ke maqam lainnya, di mana puncaknya yaitu maqam ketujuh (*ridha*) yakni sampainya pembebasan hati akan semua hal yang bersifat duniawi. Upaya dari setiap sufi dalam menempuh jalan untuk merajut hubungan batin dan bersatu secara ruhaniah dengan *rabbnya* tidaklah mudah untuk dilaksanakan, hal ini disebabkan oleh keberadaan seorang sufi yang harus pindah dari maqam yang satu ke maqam yang lain di atasnya sehingga memerlukan usaha yang serius yang tidak memerlukan waktu sedikit.

2) *Ahwal*

Ahwal adalah keadaan mental, perubahan perasaan, dan pengalaman kejiwaan seperti perasaan sedih, takut, gelisah, senang dan lainnya. maka sebenarnya hal itu berbeda dengan maqam karena hal tidak diperoleh dengan usaha mandiri dari manusia, namun hal dapat dimiliki oleh mereka karena memang dianugrahi oleh Allah SWT.

Keberadaan *Hâl* itu sifatnya hanya sementara, bias saja datang ataupun sebaliknya. *Hal* biasa ditemui oleh seorang sufi di dalam perjalanannya menghamba kepada Allah SWT. Menurut Al-Qusyairi sikap mental atau kondisi dari seorang sufi itu tidak menetap pada suatu *hal* saja. Terkadang datangnya kondisi tersebut

⁹⁰ Amril, *Akhlak Tasawuf (Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia)*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), 66-82.

begitu cepatnya, lalu seketika hilang, yang demikian disebut *lawā'ih*. Selanjutnya ketika hilangnya kondisi mental yang tersebut secara lambat, maka disebut *bawādh*. Sedangkan jika kondisi mental tersebut menetap dan terus menerus berlangsung serta tidak hilang, maka demikian disebut *hāl*. Hal selalu bergerak naik setingkat demi setingkat sampai ke titik kulminasi, yaitu puncak kesempurnaan rohani.

2. Bentuk implementasi pendidikan transformasional profetik sufistik al-Ghazali di SMK Darul Ulum al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang Madura

SMK Darul Ulum II Al-wahidiyah secara geografis berada di wilayah kewenangan pemerintah Kabupaten Sampang, tepatnya di Desa Gersempal Kecamatan Omben. SMK ini mulai berdiri sejak tahun 2018 tepat di area pesantren Darul Ulum II Al-wahidiyah. Sebuah pesantren yang dikenal oleh masyarakat sebagai pusat SITQON (Silaturrahim Ikhwan Akhowat dan Simpatisan Tarekat Naqsyabandiyah).

Adapun bentuk pemngimplementasian pendidikan transformatif profetik sufistik al-Ghazali di SMK Darul Ulum II Al-wahidiyah sebenarnya dapat dilihat dari keberadaan SMK Darul Ulum II Al-wahidiyah yang notabenenya berada di kawasan pesantren *toriqot Naqshabandiyah*. Dengan hal ini maka tentunya sedikit banyak ada kegiatan-kegiatan dan amaliyah yang biasa dilakukan di SITQON juga diadopsi oleh SMK Darul Ulum II Al-wahidiyah. SMK Darul Ulum II Al-wahidiyah gemmsepal memiliki visi “Menjadi SMK Pesantren Unggul dan

Berdaya Saing di Tingkat Nasional dalam Mempesiapkan Tenaga Produktif, Cerdas, dan Berakhlaqul Karimah”

a. Bentuk Implementasi nilai profetik sufistik

Implementasi nilai profetik sufistik di SMK Darul Ulum II Al-wahidiyah direalisasikan dengan:

1) Pembacaan *asmaul husna*, doa dan *Istighosah*

Kegiatan ini dilakukan secara berjamaah di area gedung SMK Darul Ulum II Al-wahidiyah. Pembacaan *asmaul husna*, doa dan *Istighosah* dilaksanakan di depan ruang kelas masing-masing baik putra maupun putri dengan memakai seragam sebagaimana jadwal seragam harian. Adapun Materi bacaan istighosah yang dibaca adalah bacaan istighosah SITQON.

Pelaksanaan pembacaan *istighosah* dilakukan setiap hari minggu dan setiap momen-momen tertentu seperti akan dilakukan ujian dan perlombaan. Pembacaan istighosah ini dipimpin oleh pengurus OSIS secara bergantian dan terjadwal. Kegiatan pembacaan *istighosah* membutuhkan alokasi waktu +-20 menit dengan irama bacaan standart.

Kegiatan ini adalah upaya untuk mengintegrasikan program pesantren dengan program di sekolah. Di mana di pesantren Darul Ulum Al-wahidiyah II pembacaan Istighosah SITQON rutin dibaca setiap hari setelah shalat subuh di mushola pesantren putra dan putri.

2) Pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin

SMK Darul Ulum II Al-wahidiyah memberlakukan kebijakan pemisahan lokasi gedung kelas siswa dan siswi. Gedung kelas siswa berada di utara jalan area pesantren Darul Ulum II Al-wahidiyah di sebelah barat masjid pesantren yang berupa bangunan dua lantai.

Sedangkan untuk gedung bangunan siswi SMK Darul Ulum II Al-wahidiyah berada selatan jalan arean pesantren tepat di sebelah barat area pemukiman santri putri.

Dengan pemisahan lokasi gedung kelas antara siswa dan siswi maka akan meminimalisir terjadinya *ikhtilat* antara murid lain jenis dan juga hal-hal negatif lainnya yang disebabkan bercampurnya siswa dan siswi dalam satu lokasi.

3) *Baiat toriqot dan tawajjuh*

SMK Darul Ulum II Al-wahidiyah juga memberlakukan kebijakan wajib baiat bagi setiap siswa yang duduk di kelas akhir. Inisiasi ini muncul dari pengelola sekolah yang ingin mengaktualisasi harapan KH. Ahmad Ja'far bin Abd Wahid yang menginginkan lulusan SMK Darul Ulum II Al-wahidiyah memiliki pengalaman spiritual penganut *toriqot Naqshabandiyah*.

Kewajiban *baiat Toriqot Naqshabandiyah* hanya berlaku bagi siswa kelas akhir. Artinya kelas X dan XII hanya sekedar diarahkan dan diinjurkan untuk melakukan baiat toriqot kepada Kiyai. Namun faktanya setelah peneliti menanyakan beberapa

informan dari kalangan siswa, tidak sedikit dari mereka yang duduk di kelas X dan XI sudah melakukan baiat kepada Kiyai yang juga menjadi Mursyid toriqoh Naqsabandiyah. Sebagian dari mereka melakukan baiat secara sukarela dan yang lain karena diperintah maupun sekedar dianjurkan oleh orang tua masing-masing.

Sosialisai *baiat* Toriqot Naqsabandiyah ini dilakukan oleh guru di sela-sela jam pelajaran. Tidak ada agenda khusus di luar jam pelajaran maupun pra pendidikan yang dilakukan dalam upaya sosialisasi dan pengenalan *toriqot* kepada siswa. Meskipun sebenarnya menurut hemat peneliti pengenalan *toriqot* Naqsabandiyah yang menjadi ciri khas pesantren Darul Ulum Al-wahidiyah II ini akan lebih efektif dan memorabel jika dilaksanakan dengan agenda tertentu yang terencana seperti di waktu MOSBA (masa orientasi siswa baru) dan momen lainnya di luar jam pelajaran.

Adapun kegiatan *tawajjuh* merupakan kegiatan istigosah dengan bacaan tertentu yang hanya boleh diikuti oleh orang yang sudah melakukan *baiat* kepada *Mursyid* (KH. Ahmad Ja'far Abd Wahid) dengan bacaan yang lebih fokus untuk kalangan anggota internal.

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan implementasi pendidikan transformasional profetik sufistik al-Ghazali di SMK Darul Ulum al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang Madura

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai profetik sufistik di SMK Darul Ulum II Al-

Wahidiyah Gersempal. Hasil dan pembahasan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi nilai-nilai profetik sufistik di SMK darul Ulum Al-wahidiyah adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung dalam Implementasi nilai-nilai profetik sufistik di SMK darul Ulum Al-wahidiyah

Terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan implementasi nilai-nilai profetik sufistik di SMK darul Ulum Al-wahidiyah, yaitu:

1) Faktor Internal

a) Status siswa-santri

Di antara hal yang bisa di manfaatkan oleh sekolah adalah keberadaan siswa SMK darul Ulum Al-wahidiyah yang notabenenya adalah santri mukim di pesantren. dengan demikian ketika sekolah ingin menerapkan dan memberlakukan kegiatan kepesantrenan di sekolah maka hal demikian tidak membuat siswa terkejut Karen sudah terbiasa beradaptasi di pesantren. Contoh seperti pembacaan istighosah, sekolah tidak usah repot-repot lagi mengajarkan dan membiasakan kepada siswanya karena pada hakikatnya mereka setiap pagi juga melakukannya di pesantren.

Di samping itu siswa yang berstatus santri sudah terbiasa dengan budaya tertib dan *sam'an wa toatan* kepada

guru, sehingga lebih mudah untuk mengarahkan mereka pada nilai-nilai sufistik profetik melalui pemberlakuan akhlak mulia

b) Lokasi berada di tengah pesantren

SMK Darul Ulum Al-wahidiyah berada di area pesantren Darul Ulul II al-Wahidiyah sehingga memudahkan pengelola untuk mengawasi kegiatan siswa. Demikian juga SMK Darul Ulum Al-wahidiyah dapat dengan mudah mengintegrasikan kegiatan sekolah dengan kegiatan pesantren

c) Sebagian guru anggota *toriqoh*

Kewajiban melakukan baiat toriqot hanya berlaku bagi siswa kelas akhir SMK Darul Ulum Al-wahidiyah, akan tetapi tidak sedikit guru yang dengan sukarela dan sadar ikut serta melakukan *baiat* dan kegiatan *tawajjuh* di pesantren. hal ini dapat menjadi teladan bagi siswa untuk melaukan *baiat toriqoh* dan *tawajjuh*.

2) Faktor eksternal

a) Banyak orang tertarik melalui SITQON

SITQON berkontribusi besar bagi pengenalan SMK Darul Ulum II Al-WAhidiyah terhadap halayak umum. Tidak sedikit orang dari luar daerah yang menyekolahkan anaknya karena mereka tertarik dan ikut kegiatan SITQON

b) lokasi tanah yang luas

Di antara faktor yang mendukung keberhasilan implementasi nilai profetik sufistik di SMK Darul Ulum Al-wahidiyah yaitu luasnya tanah yang dimiliki pesantren sehingga sekolah bisa membagi ruang kelas siswa laki dan perempuan secara terpisah untuk menghindari *ikhtilat*.

b. Faktor penghambat dalam Implementasi nilai-nilai profetik sufistik di SMK darul Ulum Al-wahidiyah

Terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan implementasi nilai-nilai profetik sufistik di SMK darul Ulum Al-wahidiyah, yaitu:

1) Sebagian siswa berdomisili luar pesantren

Dari seluruh jumlah siswa yang ada di SMK Darul Ulum Al-wahidiyah, masih ada sekitar 7% siswa yang tidak mukim di asrama pesantren dan berangkat ke sekolah dari rumah. Dengan demikian mereka tidak langsung terbiasa dengan mudah mengikuti kegiatan istighosah yang diadakan sekoah yang sudah terbiasa dilaksanakan di pesantren.

2) SDM

Seperti halnya dengan siswa, ada sekita 40% Ssdm guru dan tendik yang statusnya bukan pengikut toriqoh Nasabandiyah dan belum melakukan baiat kepada Mursyid Toriqoh, demikian karena pada dasarnya SDM di daerah sekita sebenarnya masih baru

terbentuk. Sehingga tidak semua guru dapat memberi contoh kepada siswa terkait tentang toriqoh Naqsabandiyah.

3) Kegiatan siswa padat

Adapun hal yang juga menjadi pertimbangan pengelola sekolah dalam merealisasikan nilai-nilai profetik sufistik di SMK Darul Ulum Al-wahidiyah adalah jadwal kegiatan siswa-santri. Di mana siswa-santri mulai sebelum subuh sudah disugahi dengan kegiatan-kegiatan dari pesantren. Sehingga alokasi waktu siswa untuk istirahat cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang non santri.

Dari berbagai uraian yang telah disebutkan di atas, sebenarnya yang menjadi nilai lebih SMK Darul Ulum Al-wahidiyah dan paling berkontribusi adalah SITQON. Dengan adanya SITQON dan pesantren yang menaunginya menjadi pusat SITQON, maka banyak orang yang mulai mengenal dan tertarik pada SMK Darul Ulum Al-wahidiyah sehingga menyekolahkan kerabatnya di SMK Darul Ulum Al-wahidiyah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Implementasi Pendidikan Transformasional Profetik Sufistik Imam Al-Ghazali Di SMK Darul Ulum Al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang Madura, yaitu:

1. Model karakter profetik sufistik di SMK Darul Ulum II Al Wahidiyah, diantaranya yaitu: a) *Tazkiyat Al Nafs*; suatu proses pembersihan jiwa dari sifat yang tercela, b) *Mujahadah* dan *Riyadhah*; upaya dengan kesungguhan hati serta latihan rohani untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan yang jasmaniyah, c) *Dzikir*; proses mengingat Allah SWT yang dengan hal itu maka hati akan menjadi tentram, d) *Maqamat*; level spiritual yang sudah dilalui seseorang dengan *mujahadah* serta *riyadhah* secara kontinu dan *Ahwal*; keadaan mental, perubahan perasaan, dan pengalaman kejiwaan.
2. Bentuk implementasi pendidikan transformasional profetik sufistik al-Ghazali di SMK Darul Ulum al-Wahidiyah sebagai berikut: a) Pembacaan *asmaul husna*, doa dan *Istighosah*, b) Pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin, c) *Bai'at* toriqot dan *tawajjuh*.
3. Faktor pendukung implementasi pendidikan profetik sufistik di SMK Darul Ulum al-Wahidiyah, yaitu: a) status siswa-santri, b) lokasi berada di tengah pesantren, c) Sebagian guru anggota *toriqoh*, d) banyak orang tertarik melalui adanya SITQON, e) lokasi tanah yang luas.

Faktor penghambat implementasi pendidikan profetik sufistik di SMK Darul Ulum al-Wahidiyah, yaitu: a) Sebagian siswa berdomisili luar pesanten, b) tidak semua SDM merupakan penganut toriqoh, c) Kegiatan siswa padat.

B. Saran - saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut

1. Alangkah lebih baik jika SMK Al-Wahidiyah memaksimalkan sosialisai tentang toriqoh kepada siswa secara terencana dan jelas.
2. Hendaknya dibuat aturan jelas mengenai kegiatan istghosah siswa terkait sangsi bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan.
3. Bagi pembaca dan peneliti lain diharapkan melanjutkan penelitian yang lebih mendalam tentang implementasi nilai profetik sufistik di SMK Darul Ulum II Gersempal untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Al-Risalah al-Ladunniyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.
- . *Ihya' 'Ulum Ad-Din Juz III*. Lebanon: Dar al-Kitab al-Arabi, 1995.
- . *Ihya' 'Ulum Ad-Din Juz IV*. Lebanon: Dar al-Kitab al-Arabi, 1995.
- Al-Iraqy, Zainuddin Abu al-Fadhl abdurrahim bi al-Husain bin Abdurrahman. *Takhrij Ahadits Al-Ihya'*. Al-Maktabah al-Syamilah, n.d.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Arifuddin, Arifuddin. “Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan).” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (December 31, 2019): 319. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>.
- Asqalaniy, Al-Hafiz Ahmad bin Ali al-. *Fath Al-Bariy Bi Syarkh al-Bukhariy*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Atiqullah. *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik (Implementasi Di Sekolah Dasar Islam Terpadu)*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.
- Busroli, Ahmad. “Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Karakter Di Indonesia.” *Atthulab: Islamic Relegion Teaching & Learning Journal* 4, no. 2 (2019): 237.
- Candrasari, Indah. “Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg & Thomas Lichona.” *Trawang News Dot Com* (blog), February 8, 2022. <https://www.trawangnews.com/pemikiran-pendidikan-karakter-dari-al-ghazali-lawrence-kolberg-hingga-thomas-lichona/>.
- Christ, Thomas W. “Scientific-Based Research and Randomized Controlled Trials, the ‘Gold’ Standard? Alternative Paradigms and Mixed Methodologies.” *Qualitative Inquiry* 20, no. 1 (2014).
- Fauzi, Arif Ahmad. “Implementasi Pendidikan Profetik di Sekolah Menengah Pertama Bina Insan Boarding School Ciawi Bogor.” *Online Thesis* 15, no. 2 (2020): 74.
- Haryanto, Cosmat Gatot. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV. Jejak, 2020.
- Khan, Shafique Ali. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

- Larasati, Adistya Wahyu, Rosichin Mansur, and Ibnu Jazari. "Pemikiran Sufistik Imam al-Ghazali (Studi Analisis dalam Kitab Al-Munqidh min Adh-Dhalal)." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2019): 8.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. London-New Delhi: Sage Publication Inc, 1985.
- Mansyur, Ahmad Yasser. "Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 1 (2013): 13.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication, 1995.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Raka Serasin, 1991.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Pratiwi, Sinta Yulis, and Lailatul Usriyah. "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember." *EDUCARE: Journal of Primary Education* 1, no. 3 (2020): 22.
- Rozi, Fathur, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "Pendidikan Tasawuf Dalam Perspektif Al Ghazali Dan Rabi'ah Adawiyah." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 1 (2022): 7.
- Sodiq, Akhmad. *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Spradley, James S. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Dr. Atiqullah, S.Ag., M.Pd.

Tempat tanggal lahir : Pamekasan, 04 Mei 1973

NIP : 197305041999031015

Jabatan : Peneliti

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Transformasional Profetik Sufistik Imam al-Ghazali di SMK Darul Ulum al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang Madura”

1. Bukan merupakan pengulangan penelitian sebelumnya
2. Bukan merupakan penelitian skripsi, tesis, dan disertasi

Surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, jika dikemudian hari ternyata ditemukan penyimpangan terhadap pernyataan ini, maka kami bersedia mengembalikan keseluruhan dana penelitian yang telah diterima.

Pamekasan, 17 Oktober 2022
Peneliti,



Dr. Atiqullah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197305041999031015

CURRICULUM VITAE

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Dr. Atiqullah, S.Ag., M.Pd.
2. NIP : 197305041999031015
3. Pangkat/Golongan : Lektor Kepala/IVc
4. Bidang Keahlian : Manajemen Pendidikan
5. Unit Kerja : IAIN Madura
6. Hp/Email : 08123108158/atiqullah@iainmadura.ac.id

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. S1 : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Pamekasan 1997
2. S2 : Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya 2004
3. S3 : Pascasarjana Universitas Negeri Malang 2010

C. RIWAYAT KARYA ILMIAH (BUKU/ARTIKEL)

1. Penguatan Pendidikan Karakter Profetik (Implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu), Jakad Media Publishing, 2020
- 2.
- 3.

D. RIWAYAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DI LUAR DIPA IAIN MADURA

- 1.

E. RIWAYAT PENELITIAN DIPA IAIN MADURA

- 1.

Pamekasan, 17 Oktober 2022



Dr. Atiqullah, S.Ag., M.Pd.

CURRICULUM VITAE

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Abd Mannan, M.Pd.I.
2. NIP : 198808032019031009
3. Pangkat/Golongan : Asisten Ahli/IIIb
4. Bidang Keahlian : Pendidikan Islam
5. Unit Kerja : IAIN Madura
6. Hp/Email : 085330043771/abdmannan@iainmadura.ac.id

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. S1 : Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan 2013
2. S2 : Pascasarjana STAIN Pamekasan 2016

C. RIWAYAT KARYA ILMIAH (BUKU/ARTIKEL)

1. Teori dan Model Pembelajaran, STAIN Pamekasan Press, 2019
2. Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa di SDI-Terpadu al-Azhar Kelurahan Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Mubtadi, Vol. 2 No. 1, Agustus 2020
3. Penguatan Pendidikan Perempuan (Peran Perempuan dalam Agama, Keluarga, dan Kehidupan Sosial di Masa Modern), Martabat, Vol. 5 No. 1, Juni 2021

D. RIWAYAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DI LUAR DIPA IAIN MADURA

E. RIWAYAT PENELITIAN DIPA IAIN MADURA

Pamekasan, 17 Oktober 2022



Abd Mannan, M.Pd.I.